

2. IDENTIFIKASI DAN ANALISA DATA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Tinjauan Tentang Media Interaktif

2.1.1.1. Pengertian Media

Media berasal dari kata “Medium”, yang berasal dari bahasa latin “Medium” yang berarti “tengah” atau “sedang”. Pengertian media ini mengarah pada sesuatu yang menjadi penghantar untuk meneruskan suatu informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. (Pengertian Media Pembelajaran Menurut Para Ahli par.1)

Media dalam pembelajaran merupakan suatu wadah atau sarana dalam menyampaikan suatu informasi dari pengirim kepada penerima. Media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi. (Latuheru. Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini. Jakarta : Depdikbud. 1988. Hlm 11) (Pengertian Media Pembelajaran Menurut Para Ahli par.2)

Media mampu menyampaikan sesuatu yang diinginkan seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain. Sesuatu tersebut biasanya berupa informasi. Untuk itu kehadiran media menjadikan suatu yang penting ketika informasi perlu disampaikan dari satu pihak kepada pihak lain.

2.1.1.2. Pengertian Interaktif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaktif berarti bersifat saling melakukan aksi , antar hubungan, saling aktif.

Kegiatan dimana dapat berinteraksi atau berkaitan langsung dengan objek. Biasanya terdapat komunikasi dua arah dimana objek mampu memberikan reaksi terhadap objek lain atau dapat menghasilkan sebuah timbal balik.

2.1.1.3. Pengertian Media Interaktif

Suatu wadah untuk menyampaikan suatu pesan dari pengirim kepada si penerima yang dapat berinteraksi langsung atau menimbulkan suatu timbal balik.

Salah satu media yang dapat digunakan adalah buku. Buku merupakan suatu media yang mampu dibawa kemana saja. Kehadiran buku merupakan jendela dunia bukanlah suatu yang asing bagi masyarakat. Karena buku bisa memuat apa saja yang orang ingin ketahui.

2.1.2. Tinjauan Tentang Buku

2.1.2.1. Pengertian Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*)

2.1.2.2. Sejarah Buku di Dunia

Menurut Harvey dalam buku *Classical Literature* yang diterbitkan Oxford, sejarah buku dipaparkan sebagai berikut :

1. Naskah pertama

Petunjuk mengenai awal permulaan seni menulis, dapat ditelusuri mulai dari Mesopotamia, di Mesir pada 3000 SM, kemudian di Kreta pada \pm 2000 SM. Pada awal masa pernaskahan, menulis hanya dilakukan untuk tujuan kepuasan ekspresi sendiri, bukan untuk dibaca orang lain. Di abad ke-6 dan ke-7, puisi dalam bentuk naskah telah menyebar dari tangan ke tangan. Saat seni peran mulai dipentaskan, naskah digunakan para aktor dan aktris untuk mempelajari perannya.

2. Gulungan papyrus

Disamping penulisan pada batu dan logam, bahan utama yang digunakan untuk menulis pada jaman awal adalah lembaran dari tanah liat (di Mesopotamis, Syria, Kreta), sedangkan *papyrus* digunakan di Mesir. Di Yunani, bahan tersebut digunakan sejak awal abad ke-6 hingga munculnya *papyrus* (bunlos=*papyrus*, bibliion=buku). Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Theophrastus dan Pliny, batang segitiga dari *papyrus*, khususnya yang tumbuh di Nil, tingginya mencapai 15 kaki dan ketebalannya seukuran pergelangan tangan manusia. Batang tersebut diiris memanjang menjadi lembaran tipis, dilembutkan dengan air dan lem,

lalu ditekan, dikeringkan dan dipoles. Lembaran tersebut direkatkan hingga membentuk gulungan yang tersambung (umumnya 20-30 kaki dalam gulungan Yunani). Bentuk buku seperti ini tentunya sangat tidak nyaman digunakan.

3. Perkembangan produksi buku

Di akhir abad ke-5 dan di awal ke-4 SM, buku ditemukan di Atena dalam jumlah yang sangat banyak, dan mulai terjadi perdagangan buku yang juga terpusat di Atena. Tetapi praktek membaca tidak benar-benar dipopulerkan hingga jaman Aristoteles. Tokoh inilah yang pertama kali membentuk koleksi naskah dalam jumlah banyak. Produksi buku sangat meningkat di abad ke-3 karena adanya budak-budak yang dididik untuk membuat salinan buku. Hal ini berdampak pada harga *papyrus* yang turun drastis. Namun harga ini meningkat lagi karena adanya monopoli perdagangan *papyrus* oleh bangsa Ptolemy. Pada abad ke-3 dan ke-2 SM buku diperkenalkan pada bangsa romawi dengan literatur Yunani. Sejak abad ke-1 SM, referensi terhadap keberadaan buku menjadi lebih banyak.

4. Codex

Berdasarkan temuan di Mesir, codex merupakan buku yang dibuat dari lembar yang sudah digulung, berjumlah lusinan. Gulungan tersebut terbuat dari *papyrus*. *Papyrus* Codex pertama digunakan oleh umat Kristen, untuk membedakan dari naskah penyembah berhala. Codex umumnya berukuran 11x7 inch atau 12x8 inch. Kelebihan utamanya dibanding dengan roll adalah dapat memuat naskah dalam jumlah yang jauh lebih banyak dan lebih mudah digunakan. Bentuk *note-note* (*tabellae*) yang digunakan di Roma, merupakan lembaran dari kayu atau bahan lain, dilapisi lilin, atau diputihkan, lalu dibendel. Proses ini mengantarkan perkembangan codex menuju bentuk buku.

5. Vellum

Merupakan bahan dari kulit, khususnya dari anak sapi, anak domba, dan anak kambing. Penemuannya dilatarbelakangi oleh persaingan antara Ptolemy dengan Eumenes dalam memperebutkan Pergamum untuk dijadikan perpustakaan mereka, yang pada akhirnya mendorong Ptolemy

melarang ekspor *papyrus* dari Mesir. Hal ini meningkatkan pengerjaan vellum (juga disebut parchment) untuk produksi buku di Pergamum. Namun terdapat juga bukti-bukti bahwa Eumenes bukan menemukan vellum, namun hanya meneruskan penggunaannya. Di kemudian hari vellum tidak digunakan dalam produksi buku pada umumnya, karena tampak bahwa *papyrus* jauh memiliki banyak kelebihan dari segi daya tahan lama dan dapat ditulisi pada kedua sisi. Sepanjang abad pertengahan, bentuk gulungan digunakan sebagai dokumen publik. Sekitar abad ke-8, penggunaan kertas diperkenalkan dari Cina oleh bangsa Arab (75-77).

Ternyata seni menulis telah ada sejak tahun 3000SM yang mengakibatkan manusia berpikir keras untuk mencari sebuah media yang dapat digunakan untuk menulis dan mendokumentasikan suatu tulisan. Benda yang kita gunakan untuk menulis saat ini tidak dengan mudah ditemukan oleh para leluhur. Mereka memulainya dengan batu dan logam hingga kulit hewan. Ini menunjukkan bahwa sungguh besar perjuangan nenek moyang kita dalam menggali ilmu dan memeras otak, untuk menghasilkan sebuah benda, yang digunakan untuk menulis atau saat ini kita kenal dengan sebutan kertas atau buku.

2.1.2.3. Sejarah Buku di Indonesia

Indonesia merupakan konsep modern dan sebenarnya tidak ada bahasa ataupun sastra “Indonesia” sebelum nama itu diproklamasikan pada Kongres Pemuda 1928 serta pengakuan sahnya pada saat pernyataan kemerdekaan pada 1945. Banyak orang tidak mengetahui bahwa kekayaan tanah dan laut kepulauan ini tercermin pada kekayaan linguistiknya (Indonesia Heritage : Bahasa dan Sastra, 6).

Dalam buku Indonesia Heritage : Bahasa dan Sastra, disebutkan bahwa runtutan kromologi perjalanan sastra dan bahasa di Nusantara sekitar \pm 400M, prasasti Yupa di Kutai, peringatan pemberian hadiah-hadiah mewah oleh Raja Mulawarman kepada para pemimpin brahmana. Bahasa Sansekerta masih digunakan pada prasasti Pallawa awal ini. Pada tahun 683-686, Ramayana dalam bahasa Jawa Kuna, diilhami epos India terkenal, yang terkuna dikenal orang, dan menurut para ahli, contoh terbaik kakawin, bentuk sajak Jawa Kuna yang

didasarkan pada contoh Sansekerta. Prasasti terkuna dari Sriwijaya, kerajaan yang selama beberapa ratus tahun menguasai daerah sekitar Selat Malaka. Prasasti ini merupakan prasasti tertua, ditulis dalam bahasa Melayu Kuna. Aksara yang digunakan pallawa akhir, abjad adaptasi berasal dari India. Kedatangan Islam pada sekitar tahun 1300-1400 dan penyebaran ke seluruh kepulauan berdampak mendalam pada bahasa, aksara, dan kesusastraan karena ajaran Islam disebarluaskan melalui pembacaan Al Qur'an, kitab sucinya. Huruf Arab digunakan oleh semua masyarakat beraksara yang masuk Islam, tanpa sepenbuhnya menggantikan aksara sebelumnya. Penulisan Nagarakartagama, atau Desawarnana, pada tahun 1365 oleh MpuPrapanca, seorang pejabat di istana Majapahit. Kakawin ini berbeda dari bentuk epik konvensional, karena merupakan laporan perjalanan kerajaan Raja Hayam Wuruk ke ibukota dan daerah jajahan Majapahit, seperti diceritakan seorang saksi. Laporan ini sangat penting sebagai sumber data sosio-historis.

Paruh kedua abad ke-15, karena ekspansi Islam di Jawa, tradisi sastra Hindu-Jawa terdangkok ke Bali, tempat ia bertumbuh dengan subur hingga sekarang, mengembangkan bentuk dan gaya baru di tanah airnya yang baru. Berkat peran Bali, kekayaan budaya yang sangat besar ini dapat dipertahankan.

Sedang paruh pertama abad ke-16, sejarah Melayu, sejarah dinasti Malaka, ditulis oleh Tum Sri Lanang. Sejarah Melayu terkenal dengan gayanya yang menghibur, sebagai contoh untuk menulis dalam bahasa Melayu. Persinggahan Nuruddin Ar-Raniri di Aceh, guru agama Islam dikenal permusuhannya yang sengit terhadap sekte mistis Wujudiyah. Diungkapkan pada pamflet dan risalah. Dengan tulisannya memberi sumbangan terhadap pengembangan bahasa Melayu sebagai bahasa polemik, memperkaya kosakata istilah agama dan mistik. Syair tertua, bentuk sajak Melayu ditulis mungkin diciptakan oleh Hamzah Fansuri, penyair terkenal dan guru dilisafat mistik dari Barus, Sumatera Utara. Sajakbta, mengandung ajaran bagi muridnya tentang jalan menuju pengetahuan sempurna, bergaya dan berkosakata yang belum dikenal sebelumnya dalam persajakan Melayu. Syair dikenal sebagai sajak isahan, imbang puitis dari hikayat, roman, dan epos dalam prosa Melayu. Dan pada akhir abad ke-16, risalah tertua yang

amshih ada tentang mistisme Islam dalam bahasa Jawa, dihubungkan dengan Sunan Bonang, wali legendaris pada masa awal Islam di Jawa.

Sekitar abad ke-17, wacana Purnama Alam. Sastra klasik Sunda yang terkenal dengan keindahan puisinya. Dan pada tahun 1729-1803 merupakan tahun perjalanan hidup dan karier Yasadipura I, penyair istana semasa pemerintah paku Buwana II dan IV, yang memegang peran penting dalam menyuburkan sastra Jawa semasa itu, dengan mengadaptasi beberapa karya Jawa Kuna klasik menjadi Jawa Modern, menghasilkan di antaranya Babad Giyanti, sejarah tentang pecahnya Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta. Pada tahun 1802-1873, Raden Ngabehi Ranggawarsita, “pujangga terakhir”, penyair istana Jawa yang terkenal, selain menulis karya-karya dalam puisi dan prosa, juga menulis sejarah Jawa lengkap, Pustakan Raja Purwa. Tahun 1844, untuk pertama kali, sebuah edisi ilmiah yang disusun dari naskah-naskah Indonesia diterbitkan. *Wiwaha Jarwa dan Hukum Jawa*, disunting oleh J.F.C. Gericke dan T. Roorda. Sejak itu beberapa naskah dalam berbagai bahasa daerah dialihaksarakan dan diterbitkan oleh sarjana-sarjana dari beberapa Negara. Kelahiran surat kabar berbahasa Jawa pertama sekitar tahun 1855, *Bromartani*, mingguan di Surakarta. Meskipun hidupnya singkat (hanya setahun_ di tahun 1865, surat kabar diikuti oleh *Jurumartani*, yang di tahun 1871 mengubah namanya menjadi *Bromartani* dan terus terbit hingga 1932. Surat kabar ini merupakan tempah kelahiran sastra Jawa modern. Tahun 1855-1930, Penyair dan penulis kebudayaan Sunda, Haji Hasan Mustapa dianggap sebagai salah satu tokoh terbesar dalam kesusastraan Sunda, mewariskan karya-karya, sayangnya sebagian besar belum diterbitkan.

Pada tahun 1857, Roman sejarah Tionghoa teridini yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dalam bentuk naskah. Beberapa dari roman-roman ini direproduksi berkali-kali dan selanjutnya terkenal sebagai cerita silat. Dan pada tahun 1882, untuk pertama kalinya novel Tionghoa diterjemahkan dalam bentuk buku atau serial di koran-koran Melayu.

Tahun 1883-1926, merupakan tahun produktif Ki Padmasusastra sebagai penulis prosa naratif Jawa moden. Selama tahun awal ini, permulaan gaya sastra baru menjadi gagrag anyar (artinya”gaya baru”) yang kita kenal kini, menggantikan bentuk sajak naratif tradisional. Sekitar tahun 1884-1964, Y.M. Ng.

Poerbatjaraka, cendekiawan Indonesia berpendidikan Barat pertama di bidang kebudayaan Jawa. Diantara karyanya adalah *Arjunawiwaha* edisi Jawa Kuna serta studi perbandingan atas dongeng panji. Paruh kedua abad ke-19, kegiatan Muhammad Bakir, penulis cerita wayang melayu dan pemilik perpustakaan peminjaman naskah di Batavia. Bakir menuli untuk publik pembaca meliputi orang Tionghoa imigran dan berdarah campuran yang dapat membaca tulisan Arab. Dan pada akhir abad ke-19, merupakan bangkitnya percetakan dan Koran Melayu, yang kemudian menjadi tempat lahirnya novel Melayu-Indonesia. Selama kira-kira 50 tahun, huruf-huruf Arab dan Latin terus digunakan bersama-sama. Penerbitan novel Tionghoa-Melayu yang pertama pada tahun 1903. Oey Se, oleh Thio Tjien Boen. Kreativitasnya terus berkembang, mencapai puncaknya di tahun 20-an dan 30-an. Diawali dengan terjemahan sejarah klasik Tionghoa, berkembang menjadi kesusastraan kreatif lengkap oleh imigran Tionghoa berdarah campuran. Tahun 1908, didirikan Balai Pustaka oleh komisi Bacaan Umum pemerintah kolonial Belanda, menandai kelahiran yang disebut sebagai “Kesusastraan Balai Pustaka” dalam bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda serta penerbitan sastra yang lebih tua. Tahun 1911-1946, Amir Hamzah, “raja penyair Pujangga Baru” menggabungkan kosakata Melayu tradisional yang kaya dengan potensi baru bahwa Indonesia menciptakan puisi-puisi yang terindah di zamannya. H.B. Jassin, kritikus sastra, sejak tahun 1950 telah mengawasi perkembangan sastra Indonesia modern.

Tahun 1922, Penerbitan Panju Pustaka oleh Balai Pustaka. Setelah ditangguhkan sebentar pada tahun 1942, diluncurkan kembali di awal pendudukan Jepang, sebagai majalah Indonesia pada masa itu hingga 1945. Dan pada tahun 1928 lahir Sumpah Pemuda. Kongres pemuda nasionalis mencanangkan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, dan secara resmi menamakan kembali sebagai Bahasa Indonesia, sejak saat itu sebagai alat komunikasi dan persatuan etnis atau bahasanya. Bahasa Indonesia sebagai alat pengungkapan artistik langsung melebihi bahasa daerah lain. Penerbitan pertama Pujangga Baru lahir pada tahun 1933, majalah kebudayaan Indonesia, oleh sekelompok nasionalis muda dipimpin oleh Sutan Alisjahbana. Kelompok ini beserta karya sastranya dinamakan sama dengan majalahnya. Pujangga baru, Lahirnya Penyebar Semangat, Koran

berbahasa Jawa tertua masih ada hingga sekarang, diterbitkan dalam format majalah. Didirikan oleh pemimpin nasionalis terkenal, Dr. Soetomo, sebagai corong aggaran politiknya, ia terkenal sejak penerbitannya yang pertama. Pada tahun 1941, pertama kalinya puisi Jawa muncul sebagai sajak bebas, ditulis oleh R. Intojo dalam majalah berkala Kedjawen. Bentuk sajak baru ini, kemudian dikenal sebagai geguritan atau guritan, populer tanpa sepenuhnya menggantikan sajak tradisional yang sudah dikenal sejak dulu.

Tahun 1945, “Angkatan ‘45” dan eksponennya Chairil Anwar, menguasai panggung kesusastraan hingga tahun 1950-an. Penggunaan bahasa Indonesia yang inovatif dan kreatif oleh Chairil sebagai penggagas puisi modern Indonesia modern, menisahkan diri dari kebiasaan puisi Melayu. Tahun 1950, lahirnya Basis, majalah kebudayaan, secara teratur menerbitkan karya-karya sastra. Berdirinya LEKRA, Lembaga Kebudayaan Rakyat, yang ditunjang oleh partai komunis. LEKRA kemudian menjadi institusi kebudayaan yang dominan hingga 1965, di akhir kekuasaan Partai Komunis di Indonesia. Di panggung nasional, dengan dipilihnya bahasa Indonesia di atas semua bahasa daerah di hampir semua bidang kehidupan, kesusastraan daerah jelas digantikan oleh kesusastraan Indonesia. Banyak penulis yang mula-mula mengingkapkan diri dalam bahasa ibu mereka beralih ke bahasa Indonesia atau menjadi penulis dwibahasa.

Tahun 1963, Proses pembuahan Manifesto Kebudayaan (Manikebu) mencanangkan kemanusiaan universal sebagai prinsip utama dalam penciptaan sastra oleh sekelompok penulis, di antaranya Wiratmo Sukito dan H.B. Jassin. Kemudian dilarang para konseptornya diganggu dan dianiaya. Tahun 1965, akhir dominasi Komunis dalam pemerintahan Indonesia, bersama dengan itu berakhir pula tirano LEKRA terhadap kehidupan berbudaya. Kelompok penulis era baru menamakan diri mereka Angkatan '66.

Pada tahun 1966, munculnya Horison, majalah yang mengkhususkan diri dalam penerbitan karya dan diskusi sastra. Dipimpin oleh H.B. Jassin dan kemudian oleh Sapardi Djoko Darmono. Diterbitkan oleh Horison berarti pengakuan terhadap pencapaian artistik. Pada tahun 1970 dihebohkan dengan Sastra H.B. Jassin yang dituduh menerbitkan cerita yang mengandung pelecehan agama. Tuntutan pengadilan, yang tersebar luas, berakibat luas terhadap

kebebasan berekspresi dalam bidang sastra. Dalam kesusastraan Indonesia, angkatan batu sastrawan muncul. Setelah membebaskan diri dari bentuk terdahulu, mereka membuktikan kreativitasnya dengan mengembangkan bentuk puisi dan prosa baru. Proses ini masih berlangsung, Bangkitnya novel populer bahasa Indonesia; diantaranya ditulis oleh perempuan dan menjadi buku terlaris, dengan jumlah pembaca yang banyak. Tahun 1973, munculnya puisi mbeling (puisi nakal) sebagai bentuk protes oleh angkatan penyair yang lebih muda terhadap kelompok Horison yang lebih tua. Gerakan ini, juga disebut “olok-olok terhadap puisi”, didukung oleh Remy Sylado. Rendra, penyair dan pengarang drama terkenal pada tahun 1978 dan flamboyant, dipenjarakan setelah membacakan puisi perlawanan terhadap masyarakat luas. Meskipun ia dibebaskan, insiden ini dipandang sebagai pngetapan kontrol terhadap kebebasan berekspresi di bidang seni.

Tahun 1988, Penerbitan *A Bibliography of Indonesia Literature in Journals – Drama, Prose, Peotry* (Bibliografi Kesusastraan Indonesia dalam Majalah-Drama, Prosa, Puisi) membenarkan tesis oleh beberapa kritikus sastra bahwa sastra Indonesia adalah sastra di majalah dan menyangkal bahwa sastra Indonesia sudah mati. Tahun 1994, larangan terbit bagi Tempo, salah satu majalah berita utama dengan pembaca di seluruh negeri. Tempo memulai gaya ceritanya sendiri, yang ditiru oleh terbitan berkala lainnya. Sampai tahun 1995, Prahara Budaya. Penganugerahan Magsasay kepada Pramoedya Ananta Noer yang menimbulkan pertanyaan atas integritas politik dan artistik Pramoedta. Peristiwa ini akhirnya membuka debat keras di antara para penulis sangkatannya (8-9).

2.1.3. Tinjauan Buku Bergambar

2.1.3.1. Perkembangan di Luar Negeri

Pada tahun 1484 William Caxton menerbitkan buku edisi pertama dalam bahasa Inggris dongeng-dongeng Aesop yang berisi ilustrasi oleh beberapa orang ilustrator yang tidak dikenal namanya. Buku ini sebenarnya dimaksudkan untuk orang dewasa, akan tetapi apabila anak-anak melihatnya mereka menganggap seakan-akan buku itu ditujukan untuknya. Pada masa itu ilustrasi pada buku masih menggunakan teknik cetak yang amat sederhana (Sutherland, 1981:130).

Beberapa abad kemudian, tepatnya pada tahun 1658 di Nuremberg terbitlah buku bacaan bergambar pertama yang ditujukan untuk anak-anak. Buku tersebut disebut *Orbis Pictus* atau dalam bahasa Inggrisnya *The World in Pictures* dibuat oleh seorang pastor bernama Johan Amos Comenius (Hollowel, 19...:14).

Selanjutnya pada abad kedelapan belas (1779) Thomas Bewick membuat sebuah buku yang berjudul *A Pretty Book of Pictures for Little Masters and Misses*. Buku ini adalah karyanya yang pertama untuk buku anak yang menggunakan teknik 'wood cut' (cukilan kayu) yang dikerjakan dengan amat cermat. Karya ini menunjukkan pengetahuan yang luas dari ilustratornya tentang keadaan alam dan sekitarnya (Sutherland, 1981:131). Bewick adalah seorang ilustrator yang menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk membuat ilustrasi buku anak. Ia adalah juga orang pertama pada masa itu yang mencantumkan namanya pada halaman judul dengan maksud untuk menarik pembeli (Muir, 1954:173).

Cetakan berwarna pertama mulai berkembang pada abad kesembilan belas. Pada masa itu banyak ilustrator, seperti Walter Crane, Kate Greenway, dan Randolph Caldecott, telah menggunakan warna-warna indah untuk ilustrasi mereka. Antara tahun 1867-1876, Crane memproduksi sekitar 30 buku yang disebut *Toys Books* dan diterbitkan oleh Routledge. Ia mengerjakan setiap halaman dari buku ini dengan amat teliti, baik ilustrasinya maupun teksnya. Salah satu karyanya yang berisi nyanyian anak-anak dihiasi gambar-gambar berjudul *Baby's Opera* dan *Baby's Bouquet* (Sutherland, 1981:132).

Kate Greenway adalah seorang ilustrator wanita terkenal, juga seorang artis dan penulis syair. Ia memiliki gaya yang unik dalam membuat ilustrasi untuk bacaan anak-anak. Greenway senang sekali menghiasi buku-bukunya dengan gambar-gambar bunga serta melukiskan tokoh-tokoh cerita wanita dengan model-model gaun hasil kreasinya sendiri. Gambar-gambar sangat memikat, dengan menggunakan pastel berwarna lembut, bersifat jenakan sehingga tidaklah mengherankan kalau namanya kemudian dipakai Greenway Award untuk penghargaan ilustrasi terbaik buku bacaan anak yang diterbitkan di Inggris.

Randolph Caldecott adalah seorang ilustrator bangsa Inggris yang namanya kemudian hari dipilih untuk "Caldecott Medal" karena karya-karyanya

yang indah, jenaka dan sangat memikat bukan saja bagi anak-anak tetapi juga orang dewasa. Salah satu ilustrasinya yang diambil dari bukunya yang berjudul John Gilpin dicantumkan pada Medali Caldecott.

Abad kedua puluh diawali dengan terbitnya *The Tale of Peter Rabbit* (1901) karya Beatrix Potter yang merupakan tonggak sejarah buku cerita bergambar modern, yaitu munculnya ilustrasi yang merupakan bagian integral dari cerita di mana anak-anak yang baru belajar membaca dapat mengikuti jalan cerita melalui gambar-gambar tersebut.

2.1.3.2. Perkembangan di Indonesia

Untuk mengetahui perkembangan sejarah perkembangan bacaan anak dan khususnya buku cerita bergambar di Indonesia secara tepatnya (kapan, berapa dan oleh siapa) sulit karena miskinnya data-data yang kita miliki (Soekanto, 1984). Sejarah perkembangan buku cerita bergambar dimulai dari Balai Pustaka sebagai penerbit tertua dan juga pertama yang menerbitkan bacaan anak-anak. Sebelum tahun 1950, banyak buku bacaan anak yang bergambar tetapi lebih tepat dikelompokkan sebagai buku berilustrasi karena jumlah teks yang lebih banyak daripada ilustrasinya. Sesudah tahun lima puluhan, barulah muncul buku cerita bergambar karya ilustrator dalam negeri. Walaupun penampilannya masih amat sederhana, namun buku-buku tersebut telah memenuhi syarat sebagai buku cerita bergambar. (Evita, 1989:82)

Selanjutnya sekitar tahun tujuh puluhan dengan munculnya penerbit-penerbit swasta yang menerbitkan bacaan anak, semakin bertambah pula buku cerita bergambar yang diterbitkan. Pada tahun tujuh puluhan terdapat beberapa buku cerita bergambar yang memiliki corak khas dari ilustrasinya. Meskipun berwarna hitam-putih tetapi cukup dapat menumbuhkan imajinasi anak. Tahun delapan puluhan, adalah masa buku-buku terjemahan membanjiri bacaan anak terutama buku-buku yang memiliki ilustrasi sebagai porsi terbesar. Salah satu alasan mengapa penerbit-penerbit tersebut banyak menerbitkan buku cerita bergambar terjemahan, ialah karena masalah ongkos produksi menerbitkan buku cerita bergambar dalam negeri. Keadaan seperti ini tanpa disadari dapat membuat peranan ilustrator Indonesia semakin terpojok. (Evita, 1989:82)

2.1.3.3. Jenis-jenis Buku Cerita Bergambar

Buku bergambar memiliki banyak variasi. Buku bergambar dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain : (Hafid 82).

1. Buku abjad (*alphabet book*)

Setiap huruf alfabet dikaitkan dengan suatu ilustrasi objek yang diawali dengan huruf. Ilustrasi harus jelas berkaitan dengan huruf-huruf kunci dan gambar obyek dan mudah teridentifikasi. Beberapa buku alfabet diorganisasi pada sekitar tema khusus, seperti peternakan dan transportasi. Buku alfabet berfungsi untuk membantu siswa, menstimulasi, dan membantu pengembangan kosakata.

2. Buku mainan (*toys book*)

Buku ini menggunakan cara penyajian yang tidak biasa. Buku mainan terdiri dari buku kartu papan, buku pakaian, dan buku pipet tangan. Buku ini mengarahkan anak-anak untuk lebih memahami teks, dapat mengeksplorasi konsep nomor, kata bersajak dan alur cerita. Buku mainan membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan kognitif, meningkatkan kemampuan bahasa dan sosialnya, dan mencintai buku. Sikap positif terhadap membaca dapat ditumbuhkan dengan buku ini.

3. Buku konsep (*concept book*)

Buku yang menyajikan konsep dengan menggunakan satu atau lebih contoh untuk membantu pemahaman konsep yang sedang dikembangkan. Konsep-konsep yang ditekankan diajarkan melalui alur cerita atau dijelaskan melalui repetisi dan perbandingan. Melalui berbagai konsep seperti warna, bentuk, ukuran, dapat didemonstrasikan sendiri dengan konsep lainnya.

4. Buku bergambar tanpa kata (*wordless picture books*)

Buku untuk menyampaikan suatu cerita melalui ilustrasi saja. Buku bergambar tanpa kata menjadi berkembang dan populer pada masyarakat generasi muda. Ini terdapat di televisi, komik, dan bentuk visual lainnya dari komunikasi. Alur cerita disajikan dengan gambar yang diurutkan dan tindakan juga digambarkan dengan jelas. Buku

bergambar tanpa kata terdiri dari berbagai bentuk, seperti buku berupa buku humor, buku serius, buku informasi atau buku fisi. Buku ini mempunyai beberapa keunggulan, misalnya untuk mengembangkan bahasa tulis dan lisan secara produktif yang mengikuti gambar. Keterampilan pemahaman juga dapat dikembangkan pada saat anak membaca cerita ilustrasi.

5. Buku cerita bergambar

Buku ini memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting dalam cerita. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku ini berupa manusia atau binatang. Di sini ditampilkan manusia, karakter, dan kebutuhan, sehingga anak-anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya.

Beberapa genre buku bergambar menurut Ciptanti Putri seorang editor buku anak di salah satu penerbit di Jakarta :

1. *Baby books*

Untuk bayi dan batita (bawah tiga tahun). Kebanyakan materinya berupa pantun dan nyanyian sederhana (lullabies and nursery rhymes), permainan dengan jari, atau sekadar ilustrasi cerita tanpa kata-kata sama sekali (seungguhnya mengandalkan ilustrasi serta kreativitas orang tua dan anak untuk berimajinasi). Panjang cerita dan formatnya beragam, disesuaikan dengan isi materi. Buku-buku untuk batita biasanya berupa cerita sederhana berisi kurang dari 300 kata. Ceritanya terkait erat dengan keseharian anak, atau bermuatan edukatif tentang pengenalan warna, angka, bentuk, dll. Jumlah halaman sekitar 12 dan banyak yang berbentuk board books (buku yang kertasnya sangat tebal, seperti karton), pop-ups (buku yang halamannya berbentuk tiga dimensi), lift-the flaps atau buku-buku khusus (buku-buku yang dapat bersuara, memiliki format unik atau dengan tekstur tertentu). Sepengetahuan saya, belum ada penerbit Indonesia yang menggarap

serius buku anak genre ini, tapi anda dapat melihat contohnya pada produk-produk yang didistribusikan oleh PT Tiga Raksa.

2. *Picture books*

Pada umumnya berbentuk buku setebal 32 halaman untuk anak usia 4-8 tahun. Naskahnya bisa mencapai 1500 kata, namun rata-rata 1000 kata saja. Plotnya masih sederhana, dengan satu karakter utama yang seutuhnya menjadi pusat perhatian dan menjadi alat penyentuh emosi dan pola pikir anak. Ilustrasi memainkan peran yang sama besar dengan teks dalam penyampaian cerita. Buku anak pada genre ini bisa menggunakan lebih dari 1500 kata, biasanya sebagai persiapan bagi pembaca yang memasuki masa-masa puncak di spektrum usianya. Buku genre ini sudah membicarakan topik serta menggunakan gaya penulisan yang luas dan beragam. Cerita non-fiksi dalam format ini dapat menjangkau sampai usia 10 tahun, dengan tebal sampai 48 halaman, dan berisi hingga 2000 kata dalam teksnya.

3. *Early picture books*

Sebentuk dengan picture books, namun dilengkapi sedemikian rupa untuk usia-usia akhir di batas 4 hingga 8 tahun. Ceritanya sederhana dan berisi kurang dari 1000 kata. Banyak genre ini yang dicetak ulang dalam format board book untuk melebarkan jangkauan pembacanya. *The Very Hungry Caterpillar* (Philomel Publishing) karya Eric Carle salah satu contohnya.

4. *Easy readers*

Juga dikenal dengan sebutan *easy-to-read*, buku-buku genre ini biasanya untuk anak-anak yang baru mulai membaca sendiri (usia 6-8 tahun). Masih tetap ada ilustrasi berwarna di setiap halamannya, tetapi dengan format yang lebih “dewasa”: ukuran trim per halaman bukunya lebih kecil dan ceritanya dibagi dalam bab-bab pendek. Tebal buku biasanya 32-64 halaman dan panjang teksnya beragam antara 200-1500 kata, atau paling banyak 2000 kata. Cerita disampaikan dalam bentuk aksi dan percakapan interaktif, menggunakan kalimat-kalimat sederhana (satu gagasan per kalimat). Biasanya ada 2-5 kalimat di tiap

halaman. Seri I Can Read yang diterbitkan Harper Trophy merupakan contoh terbaik buku genre ini.

5. *Transition books*

Kadang disebut juga sebagai “chapter books tahap awal”, untuk anak usia 6-9 tahun. Merupakan jembatan penghubung antara genre easy readers dan chapter books. Gaya penulisannya persis seperti easy readers, namun lebih panjang (naskah biasanya sebanyak 30 halaman, dipecah menjadi 2-3 halaman per bab), ukuran trim per halamannya lebih kecil lagi, serta dilengkapi dengan ilustrasi hitam-putih di beberapa halaman. Serial The Kids of the Polk Street School karya Patricia Reilly Giff (Dell Young Yearling Publishing) dan seri Stepping Stone Books yang diterbitkan Random House masuk dalam kelompok genre ini.

6. *Chapter books*

Untuk usia 7-10 tahun. Terdiri dari naskah setebal 45-60 halaman dibagi dalam tiga hingga empat halaman per bab. Kisahnya lebih padat dibanding genre transition books, walaupun tetap memakai banyak ramuan aksi petualangan. Kalimat-kalimatnya mulai sedikit kompleks, tapi paragraf yang dipakai pendek (rata-rata 2-4 kalimat). Tipikal dari genre ini adalah cerita di akhir setiap bab dibuat menggantung di tengah-tengah sebuah kejadian agar pembaca penasaran dan terstimulasi untuk terus membuka bab-bab selanjutnya. Serial Herbie Jones karangan Suzy Kline (Puffin Publishing) dan Ramona karya Beverly Cleary (Morrow Publishing) dikatakan masuk dalam genre buku anak ini.

7. *Middle grade*

Untuk usia 8-12 tahun, merupakan usia emas anak dalam membaca. Naskahnya lebih panjang (100-150 halaman), ceritanya mulai kompleks (bagian-bagian sub-plot menampilkan banyak karakter tambahan yang berperan penting dalam jalinan cerita), dan tema-temanya cukup modern. Anak-anak di usia ini mulai tertarik dan mengidolakan karakter dalam cerita. Hal ini menjelaskan keberhasilan

beberapa seri petualangan yang terdiri dari 20 atau lebih buku dengan tokoh yang sama. Kelompok fiksinya beragam mulai dari fiksi kontemporer, sejarah, hingga science-fiction atau petualangan fantasi. Sementara yang masuk kelompok non-fiksi antara lain biografi, iptek, dan topik-topik multibudaya.

8. *Young adult*

Naskahnya antara 130-200 halaman, genre ini untuk usia 12 tahun ke atas. Plot ceritanya bisa sangat “ruwet” dengan banyak karakter utama, meskipun tetap ada satu karakter yang difokuskan. Tema-tema yang diangkat seringkali relevan dengan kehidupan remaja saat ini. Buku *The Outsiders* karya S.E. Hinton menjadi tonggak sejarah buku cerita anak di genre ini yang menceritakan permasalahan remaja saat itu ketika pertama kali diterbitkan pada 1967. kategori new-age (usia 10-14 tahun) perlu diperhatikan, terutama untuk buku-buku kelompok nonfiksi remaja. Buku-buku di kelompok ini sedikit lebih pendek dibanding untuk kelompok usia 12 tahun ke atas. Serta topiknya (fiksi dan nonfiksi) lebih cocok untuk anak-anak yang telah melewati buku genre middle grade, tetapi belum siap membaca buku-buku fiksi atau belum mempelajari subjek nonfiksi yang materinya ditujukan untuk pembaca di kelas sekolah menengah.

2.1.3.4. Tinjauan Cara Penulisan Buku Cerita Anak

Cara menulis cerita anak ternyata tidaklah mudah, banyak hal yang harus diterapkan dalam penulisan. Apalagi kita bukanlah lagi anak-anak yang mampu mengerti cara pemikiran mereka. Begitu pula saat kita anak-anak, kadang pemikiran orang dewasa kurang dapat kita pahami secara mudah. Menurut Renny Yaniar salah seorang penulis cerita anak yang diwawancarai oleh Penakom 14 Mei 2005, bahwa dalam penulisan cerita jika kita ingin menyisipkan sesuatu untuk anak, berusahalah untuk tidak menggurui. Biarkan sang anak menyimpulkan sendiri apa yang kita tulis. Tentu saja cara penyajian harus menarik, menggunakan bahasa sederhana, baik dan benar tapi tetap ceria. Karena anak seperti gelas kosong, dan kita sebagai media massa bertanggung jawab untuk

ikut mendidik moral mereka. (Renny Yaniar : Bagaimana Saya Menulis Cerita Anak, par.32)

Untuk membuat suatu buku menjadi menarik tentu membutuhkan judul yang menarik pula. Apalagi target yang ingin dicapai adalah anak-anak. Untuk itu terdapat beberapa cara menentukan judul yang menarik bagi anak (Membuat Judul Menarik untuk Cerita Anak, par4) :

1. Buatlah Judul yang different

Usahakan judul yang berbeda daripada biasanya yang sudah orang sering memakainya. Kalau perlu lebih menarik lagi. Apalagi membuat judul cerita anak (cernak). Itu perlu tantangan agar judul yang kita buat semakin tambah menarik perhatian mereka.

2. Cukup hanya tiga suku kata

Karena ini judul cerita anak (cernak) usahakan jangan terlalu banyak suku kata. Minimal satu kata maksimal tiga kata. Jangan membuat judul seperti sebuah kalimat. Judul menjadikan sebuah buku menjadi semakin menarik, lebih baik tidak menjatuhkan isi buku dengan judul yang sulit dimengerti oleh anak dengan susunan kata yang terlalu panjang.

a. *Banu Tukang Tidur (Dimuat di Majalah Anak Adzki/Edisi September/2012/Vol.VII. No.04/Edisi.76)*

b. *Bekal Istimewa Ikal (Dimuat di Majalah BERDI/Okttober/2012/No.28/Th.II)*

3. Gunakan judul dengan frase suku kata yang sama

Maksudnya seperti apa? Jadi ketika kita membuat judul untuk cerita anak (cernak) agar selalu diingat oleh pembaca (anak-anak) dan tidak mudah dilupakan begitu saja.

Contoh seperti cerita yang dimuat di *Majalah Anak Adzki/Edisi Oktober/2012/Vol.VII. No.04/Edisi.77* berjudul *Tompel Abel*. Namun bisa juga membuat frase kata yang sama antar suku kata dengan yang lainnya.

4. Jangan menggunakan kata majas atau kiasan

Hal ini tentu membuat kesulitan untuk dicerna bagi si anak yang membaca cernak (cerita anak) kita.

Ternyata peranan buku bagi seorang anak mengambil peran yang cukup besar. Bagi anak, buku bisa menjadi teman. Ia dapat merasakan bahwa ia tidak sendirian. Karena itu tidak heran jika seorang anak mampu membaca buku yang sama secara berulang-ulang. Dengan kehadiran buku diharapkan ia juga dapat merasakan dan ikut ambil peranan dalam buku tersebut. Daya imajinasi yang kuat membuat mereka ingin percaya dengan cerita-cerita yang disajikan. Namun mereka menginginkan gambaran yang jelas, ringkas, memiliki langkah yang cepat dan tokoh-tokoh yang meyakinkan.

Buku mampu membawa dampak yang positif bagi anak. Dapat mendorong mereka untuk membangun diri ke arah yang lebih baik. (Bagaimana Memilih Buku yang Baik untuk Anak, par.4)

Dan buku yang baik untuk anak adalah (Bagaimana Memilih Buku yang Baik untuk Anak, par.8) :

1. Mudah dibaca.
Jika kita hendak memilih buku-buku cerita yang baik untuk anak-anak, perhatikanlah apakah bahasa yang digunakan sederhana dan dapat diterima untuk anak-anak seusia mereka? Jika buku itu banyak menggunakan istilah-istilah atau kata-kata asing bagi mereka, ada baiknya, kita tidak memberikannya. Pilihlah buku yang kata-katanya mudah dimengerti.
2. Ceritanya menarik dan mendidik.
Cerita hendaknya dijalin dengan gaya tutur yang menarik serta memikat, sehingga anak benar-benar merasa senang dan bersemangat membacanya. Mereka dapat belajar tentang kebenaran, tanpa merasa digurui. Melalui cerita yang disampaikan, mereka dapat melihat atau meniru contoh-contoh perilaku yang baik. Mereka akan mendapat dorongan, keberanian, rasa aman, dan pengetahuan dari buku tersebut. Mereka akan tahu mana yang benar dan

mana yang salah; mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

3. Banyak gambar dengan situasinya yang akrab. Misalnya, cerita-cerita tentang kehidupan anak-anak atau binatang.
4. Hurufnya agak besar dengan kalimat-kalimat yang singkat supaya anak-anak tidak cepat bosan.
5. Isinya berirama.
 Anak-anak juga menyukai buku-buku yang berirama, bersajak, dan banyak pengulangan. Dalam menentukan buku yang baik untuk anak, kita harus teliti, jangan sampai salah pilih. Tetapi kita juga tidak boleh memaksa anak-anak, untuk membaca buku-buku yang menurut selera kita baik bagi mereka.

2.1.4. Tinjauan Anak Usia 6-12 Tahun

2.1.4.1. Psikologis Anak Usia 6-12 Tahun

Dalam bukunya yang berjudul “*Childhood and Society*” tahun 1963, Erikson membuat sebuah bagan untuk mengurutkan delapan tahap secara terpisah mengenai perkembangan ego dalam psikososial, yang biasa dikenal dengan istilah “delapan tahap perkembangan manusia”. Erikson berdalil bahwa setiap tahap menghasilkan epigenetic. Epigenetic berasal dari dua suku kata yaitu *epi* yang artinya “upon” atau sesuatu yang sedang berlangsung, dan *genetic* yang berarti “emergence” atau kemunculan. Gambaran dari perkembangan cermin mengenai ide dalam setiap tahap lingkaran kehidupan sangat berkaitan dengan waktu, yang mana hal ini sangat dominan dan karena itu muncul, dan akan selalu terjadi pada setiap tahap perkembangan hingga berakhir pada tahap dewasa, secara keseluruhan akan adanya fungsi/kegunaan kepribadian dari setiap tahap itu sendiri. (Teori Perkembangan Psikoseksual & Kepribadian Erik H. Erikson, par 6)

Tabel 2.1. Teori Perkembangan Anak

| <i>Developmental Stage</i> | <i>Basic Components</i> |
|----------------------------|--------------------------|
| <i>Infancy (0-1 thn)</i> | <i>Trust vs Mistrust</i> |

| | |
|-------------------------------------|---------------------------------------|
| <i>Early childhood (1-3 thn)</i> | <i>Autonomy vs Shame, Doubt</i> |
| <i>Preschool age (4-5 thn)</i> | <i>Initiative vs Guilt</i> |
| <i>School age (6-11 thn)</i> | <i>Industry vs Inferiority</i> |
| <i>Adolescence (12-18 thn)</i> | <i>Identity vs Identity Confusion</i> |
| <i>Young adulthood (21-40 thn)</i> | <i>Intimacy vs Isolation</i> |
| <i>Adulthood (41-65 thn)</i> | <i>Generativity vs Stagnation</i> |
| <i>Senescence (+65 thn)</i> | <i>Ego Integrity vs Despair</i> |

Pada usia 6-12 tahun anak berada pada tahap Kerajinan vs Inferioritas (*Industry vs Inferiority*).

Masa ini merupakan masa-masa sekolah yang penuh dengan rasa keingintahuan yang tinggi. Keinginan untuk berbuat yang lebih banyak terhadap lingkungannya namun terbatas karena pengetahuan serta keterbatasan kemampuan. Sering kali ini menjadi suatu penghambat yang menimbulkan rasa rendah diri pada anak.

Makadari itu untuk menghindari rasa rendah diri diperlukan suatu kerja keras untuk mengembangkan kemampuan. Di mana saat ini pula lingkungan menjadi salah satu penolong perkembangan anak. Semua aspek ikut ambil bagian dalam perkembangan anak dalam usia ini.

Dalam tahap tumbuh kembang anak usia 6-12 tahun ini, mereka mulai menyadari adanya kenyataan tidak hanya imajinasi. Mereka mulai merasakan adanya keberhasilan terutama dalam pelajaran di sekolah. Dari sini kemudian muncul suatu sifat pengembangan. Di mana ketika mereka merasa berhasil, mereka akan semakin giat belajar untuk mencapai keberhasilan berikutnya, namun ketika mereka mengalami kegagalan, mereka akan mengembangkan rasa rendah diri (*inferioritas*). Makadari itu peranan orang tua dan lingkungan sekitar amat diperlukan dalam usia ini.

“Kecenderungan maladaptif akan tercermin apabila anak memiliki rasa giat dan rajin terlalu besar yang mana peristiwa ini menurut Erikson disebut sebagai keahlian sempit. Di sisi lain jika anak kurang memiliki rasa giat dan rajin

maka akan tercermin malignansi yang disebut dengan kelembaman. Mereka yang mengidap sifat ini oleh Alfred Adler disebut dengan “masalah-masalah inferioritas”. Maksud dari pengertian tersebut yaitu jika seseorang tidak berhasil pada usaha pertama, maka jangan mencoba lagi.”. (Teori Perkembangan Psikoseksual & Kepribadian Erik H. Erikson, par 29-32)

2.1.4.2. Ketrampilan Motorik Anak Usia 6-12 Tahun

Diambil dari buku Panduan Praktis Stimulasi Otak Anak(27-29).

1. Usia 6 tahun

Ketrampilan motorik anak pada usia ini antara lain terlihat dalam beberapa kemampuan berikut :

- a. Ketangkasan meningkat
- b. Melompat tali
- c. Bermain sepeda
- d. Mengetahui kanan kiri
- e. (mungkin) bertindak menentang dan tidak sopan
- f. Menguraikan objek-objek gambar

2. Usia 7 tahun

Ketrampilan motorik anak pada usia ini antara lain terlihat dalam beberapa kemampuan berikut :

- a. Mulai membaca dengan lancar
- b. Cemas terhadap kegagalan
- c. Peningkatan minat pada bidang spiritual
- d. Kadang malu atau sedih

3. Usia 8-9 tahun

Ketrampilan motorik anak pada usia ini antara lain terlihat dalam beberapa kemampuan berikut :

- a. Kecepatan dan kehalusan aktivitas motorik meningkat
- b. Mampu menggunakan peralatan rumah tangga
- c. Keterampilan lebih bersifat individual
- d. Ingin terlibat dalam sesuatu
- e. Mencari teman secara aktif

4. Usia 10-12 tahun

Ketrampilan motorik anak pada usia ini antara lain terlihat dalam beberapa kemampuan berikut :

- a. Perubahan sifat berkaitan dengan berubahnya postur tubuh yang berhubungan dengan pubertas mulai tampak
- b. Mampu melakukan aktivitas rumah tangga, seperti mencuci, menjemur pakaian sendiri, dan lain-lain
- c. Adanya keinginan anak untuk menyenangkan dan membantu orang lain
- d. Mulai tertarik dengan lawan jenis

Usia pertumbuhan di bawah 12 tahun merupakan usia emas, dimana anak akan menjadi lebih impresif dalam memanfaatkan semua indra yang dimiliki. Ini menjadikan anak lebih kuat dari sisi emosional, psikologis dan imajinasinya.

(As'adi Muhammad 39)

2.1.5. Batik Klasik Jawa Timur

2.1.5.1. Pengertian Batik Klasik

Batik klasik merupakan batik yang pernah mencapai masa kejayaan pada suatu masa dan mewakili style daerah tertentu. Namun, sekarang sudah tidak berkembang lagi. (Komunitas Pecinta Batik Bergaya Klasik, par 2).

Menurut Lintu Tulistyantoro selaku ketua “KIBAS”, motif batik klasik memiliki perbedaan dengan batik modern, karena motif batik klasik memiliki nama, kegunaan dan filosofi sedangkan motif pada batik modern tidak. Untuk pembuatannya, batik klasik membutuhkan bukti-bukti tertentu sehingga menghasilkan suatu filosofi. Didalam pewarnaan juga memiliki perbedaan, batik klasik memiliki keterbatasan warna karena warna menggunakan bahan-bahan alami, sedangkan batik modern tidak.

Tanaman yang digunakan sebagai pewarna alami dan paling populer adalah sogu, jolawe, tegegan, tingi, tarum/indigo, akar mengkudu dan monduh.

Tanaman lain yang bisa juga dijadikan pewarna alam antara lain kesumba, trengguli, ulin, nila, kembang teleng, bawang merah, mahoni, jambe/pinang, gambir, jambu biji, pulutan, kepel, srigading, mangga, andong, alpukat, dan sebagainya. (Menilik Mister Batik Gringsing di Surabaya-Bangkalan, par 16)

Perbedaan Batik Jawa Timur sendiri jika dibandingkan dengan batik daerah lain adalah kedinamisan yang dimiliki oleh batik tersebut. Seperti batik yang berada di daerah Jawa Tengah, umumnya batik Jawa Tengah memiliki sifat yang pakem, penggunaannya lebih terstruktur.

Batik Jawa Timur merupakan salah satu batik rakyat yang digunakan untuk masyarakat.

2.1.5.2. Macam-macam Batik Jawa Timur

Batik Jawa Timur dibagi menjadi dua, yaitu batik Pesisir dan batik Pedalaman. Batik Pesisiran antara lain :

1. Batik Sidoarjo

Sidoarjo merupakan salah satu kota di Jawa Timur. Digolongkan sebagai salah satu batik pesisir. Dimana batik pesisir selalu identik dengan warna biru tua didominasi warna kuning, hijau, merah dengan corak yang hidup dan cerah.

Batik Sidoarjo memiliki ciri yang khas. Di mana batik ini merupakan batik yang dihasilkan dari keahlian membuat batik secara turun menurun.

Untuk batik Jetis memiliki motif punggul, kembang bayem dan kembang tebu.

Kebanyakan motif batik Sidoarjo menggunakan flora dan fauna. (Victor Wibowo 21-26)

Motif yang saat ini telah menjadi salah satu motif ciri khas Sidoarjo adalah motif mahkota.



Gambar 2.1 Batik Sigar Tahu

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Batik Pagi Sore, Sigar Tahu yang berasal dari kota Sidoarjo/ Sekardangan ini berfungsi sebagai kain pernikahan. Di mana kain ini memiliki sebuah filosofi yang sama dengan Sidomukti, yaitu keseimbangan dan keharmonisan. Yang merupakan suatu penggambaran bahwa dalam sebuah perkawinan adalah proses bertemunya dua insan yang berbeda dan saling bertentangan tetapi saling berusaha untuk mencapai atau membentuk suatu keharmonisan, agar tercipta kesuburan, kemakmuran , dan kesejahteraan. (Pameran Batik Tulistyantoro 4 wedding, 16 Februari – 15 Maret 2013)



Gambar 2.2 Batik Pring Sedapur

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Batik Pring Sedapur, batik ini memiliki fungsi setelah pernikahan. Batik yang berasal dari daerah Sekardangan ini memiliki motif bambu serta burung. Bambu merupakan tanaman yang mampu bertahan dalam cuaca apapun, dan unggas adalah salah satu hewan yang suka mengais tanah. Jadi diharapkan sepasang

suami istri yang baru saja menikah mampu memiliki semangat seperti unggas agar mampu hidup dalam segala situasi. (Pameran Batik Tulistyantoro 4 wedding, 16 Februari – 15 Maret 2013)

Di Sidoarjo terdapat pula berbagai batik Gringsing, seperti Motodoro, Kawung Rambut, dan Kawung Beton. “Gringsing berasal dari kata *gering* (bahasa Jawa) yang berarti kurus. Sehingga harapannya orang yang memakai batik ini tidak akan *gering* lagi, dalam istilah Jawa motif batik tertua ini disebut *sedulur papat lima pancer*, dengan simbol lingkaran atau bulat” , berdasarkan hasil wawancara dengan Lintu Tulistyantoro yang diberitakan oleh majalah online Tempo pada tanggal 2 Oktober 2011. Dalam buku Pola Batik Klasik karangan Oetari Siswomihardjo-Prawirohardji didapatkan pula makna lain *Gringsing*. *Gring* berasal dari kata *gering* yang berarti sakit dan *sing* yang berarti “tidak” . Sehingga diharapkan orang yang menggunakan kain ini selalu dikaruniai kesehatan dan umur panjang. (21)

Dari kedua makna dapat disimpulkan bahwa kata Gringsing sama-sama memiliki makna yang baik. Makna yang mengandung harapan agar penggunanya mendapatkan semua yang baik dan positif.

2. Batik Tuban

Dalam batik Tuban slalu terdapat motif ganggang atau rumput laut, lokcan serta kembang waluh. Lokcan merupakan salah satu karakter yang khas di Tuban. Warna khas yang digunakan adalah merah sebagai adaptasi dari budaya Cina serta biru gelap.

Tuban juga terkenal dengan batik gedog. Kata “dog” berasal dari suara yang dihasilkan ketika perajin merapatkan benang “lawe” dengan peralatan “uro”. Batik ini merupakan batik tenun yang menggunakan peralatan “kemplongan”. (Asti, Ambar 65-67) Namun tidak semua batik Tuban adalah Batik Gedog, Batik Gedog hanyalah kain batik yang dibuat menggunakan kain tenun ATBM khas daerah Tuban, alat tenun tersebut yang kemudian menimbulkan bunyi “dog”. Kain tenun tersebut bukan merupakan benang pintalan mesin melainkan dibuat secara manual sehingga hasil yang tidak rapi, namun inilah yang menjadikan kain tenun ini lebih unik daripada kain tenun mesin.



Gambar 2.3 Batik Satriomanah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Batik Satriomanah ini dipakai saat calon mempelai pria melamar calon istrinya. Biasanya sebagai balasan dari pihak perempuan dalam budaya Jawa Tengah akan memberikan batik Semen Rante. (Pameran Batik Tulistyantoro 4 wedding, 16 Februari – 15 Maret 2013)



Gambar 2.4 Batik Satriomanah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Batik Sidomukti yang melambangkan keharmonisan dan keseimbangan. Biasanya digunakan saat pernikahan. (Pameran Batik Tulistyantoro 4 wedding, 16 Februari – 15 Maret 2013)

Biasanya di Tuban, kain batik juga digunakan sebagai hantaran pada upacara pernikahan. Paling sedikit pihak pria membawa lima lembar kain batik.

Terdapat empat daerah lain penghasil batik di Tuban yaitu Palang, Semanding, Brangkal, dan Kerek.

Di Tuban terdapat pula berbagai batik Gringsing, seperti Gringsing Gedok, Cacah Gori. Batik Gringsing yang berkembang di daerah ini memiliki motif berupa untaian bunga melati atau biasa disebut buntal yang dipercaya menyembuhkan orang sakit.

Selendang motif Selimun dipercaya memiliki khasiat untuk menurunkan demam. Ini mungkin saja terjadi mengingat bahan produksi yang digunakan batik ini menggunakan bahan alami. Kain ini merupakan kain lama yang memiliki aroma yang amat dikenal oleh penderita sehingga ini juga menimbulkan rasa tenang dan nyaman bagi si penderita.

Selendang motif Lokcan dipercaya adalah salah kain yang digunakan masyarakat jika terdapat bagian tubuh yang tersengat kalajengking. Motif ini mendapat pengaruh dari Tiongkok.

Lain dengan Kembang Waluh yang digunakan masyarakat ketika upacara buang sial diselenggarakan. (Yusak dan Adi 325-)

3. Batik Madura

Pulau Madura memiliki proses pembuatan yang khas, disebut gentongan. Dimana perendaman warna dilakukan di dalam bejana berbentuk gentong. Perendaman tidak dibuarkan terus menerus karena akan merusak kain. Jadi perendaman dilakukan dengan cara direndam semalam, kemudian keesokannya dijemur, malam hari kembali direndam dan siang hari dijemur. Hal ini dilakukan berulang hingga mendapatkan warna yang sesuai dengan keinginan.

Warna yang pertama kali muncul berasal dari tanaman alami, seperti soga yang menghasilkan warna coklat, tarom menghasilkan warna biru, hijau dihasilkan oleh monduh dan merah dari akar mengkudu. Kemudian barulah berkembang warna lain yang lebih beragam setelah teknologi mengalami kemajuan.

Motif yang digunakan cenderung berani, mencolok dan kuat. Contoh motifnya seperti ayam bekisar, udang, atau tumbuh-tumbuhan. Motif dibentuk secara gamblang tidak membentuk simbol-simbol. Ini juga erat hubungannya dengan watak orang Madura yang terkenal keras, berani, dan tegas.

Kerajinan batik di Madura tersebar di beberapa wilayah, di Kabupaten Pamekasan dan Bangkalan. Pamekasan lebih dinamis dan simpel, warna menggunakan warna cerah atau gelap. Dan warna yang sering digunakan adalah warna merah dan hitam.

Kabupaten Bangkalan memiliki batik yang bermotif cenderung rumit, tegas dan teratur, dan warna yang digunakan lebih gelap dan pekat jika dibandingkan dengan batik hasil Kabupaten Pamekasan. (Trees Emir 109-111) Daerah penghasil batik di Madura antara lain Bangkalan, Sumenep , Sampang, dan Pamekasan.

a. Batik Pamekasan

Pada tahun 2009 Pamekasan salah satu kota di Madura sempat meraih Rekor Muri sebagai daerah yang mampu menghasilkan batik tulis hingga 1530 meter (612 lembar batik) dalam satu hari. Ini menunjukkan bahwa dalam 10 hari rata-rata pengarjin dapat menghasilkan selemba batik. (Yusak dan Adi 225)



Gambar 2.5 Batik Per Keper

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Batik Per Keper asal dari Pamekasan yang berfungsi sebagai kain untuk acara pernikahan. Motif pada kain tersebut melambangkan cinta antara laki-laki dan perempuan, yang digambarkan dengan sepasang kupu-kupu jantan dan betina. Warna yang digunakan pada kain batik ini adalah warna sintetis yang dikenal setelah munculnya pewarna alami. Teknologi tinggi menghasilkan warna yang lebih beragam dan tidak terbatas. (Pameran Batik Tulistyantoro 4 wedding, 16 Februari – 15 Maret 2013)



Gambar 2.6 Batik Sabet Rante

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Batik Sabet Rante merupakan salah satu batik dari Pamekasan yang berfungsi sebagai kain lamaran. Motif pada batik ini melambangkan ikatan antara laki-laki dan perempuan yang digambarkan dengan ikatan rantai, bahwa laki-laki akan mengikat perempuan dalam sebuah pernikahan. Warna yang digunakan pada batik ini menggunakan pewarna alami. Batik ini adalah salah satu kain batik kuno. (Pameran Batik Tulistyantoro 4 wedding, 16 Februari – 15 Maret 2013)

Di Madura terdapat pula berbagai batik Gringsing, seperti Gringsing Ter Oter.

b. Batik Bangkalan

Batik Gringsing hasil dari Kota Bangkalan adalah Sesse Bulu Mata Tanjungbumi dan Kerang-kerangan Sabut Tanjungbumi. Di Kabupaten Bangkalan sentra batik yang paling terkenal adalah Tanjung Bumi. Pengrajinnya dikenal ulet serta aktif memperkenalkan produknya, dalam maupun luar negeri. Motif Tanjung Bumi banyak dipengaruhi oleh kerajaan Islam di Madura.

Salah satu motif yang terkenal adalah motif Tase Melaya di mana motif ini berasal dari jaman dahulu ketika para perempuan istri nelayan menunggu kepulangan suaminya mencari ikan dan menjualnya di daerah yang jauh. Penantian yang berbulan-bulan tersebut digunakan para istri untuk membatik sekaligus untuk menambah penghasilan. Makadari itu motif yang digambarkan banyak yang berhubungan dengan laut, seperti ikan, ombak dan perahu.

Dahulu pewarnaannya masih menggunakan pewarna alami seperti daun nila atau tarom yang menghasilkan warna biru, kulit pohon mengkudu yang dibubuhi sedikit tawas untuk mendapatkan warna yang cerah, kulit akar pohon mengkudu untuk mendapatkan warna merah, dan kulit pohon jambal untuk mendapatkan warna kuning. Namun saat ini karena bahan-bahan tersebut mulai sulit didapatkan, penggunaan pewarna alam perlahan mulai ditinggalkan. (Yusak dan Adi 59-72)

c. Batik Sumenep

Batik yang paling tua jika dibandingkan dengan daerah lain di Madura. Telah ada sejak zaman kerajaan Sumenep abad ke-17 hingga 18M. Pada tahun 1960-an karena adanya penurunan ekonomi, batik ini mulai mati suri hingga pada dasawarsa 70-an para pengrajin mulai kembali aktif memproduksi batik. Proses pewarnaan batik Sumenep lebih memanfaatkan bahan kimia seperti Naphthol, yang membuat kain tahan luntur dan awet cerahnya.

Motif yang paling digemari adalah ayam bekisar. Namun dalam penggambarannya bisa beragam bentuk. Sering kali ikon tersebut digambarkan dengan latar belakang yang berbeda seperti ikan, atau daun sebagai ciri batik pesisiran. (Yusak dan Adi 291-298)



Gambar 2.7 Batik Tong Centong

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tong Centong memiliki fungsi untuk pernikahan. Centong berarti alat pengambil nasi. Ini untuk melambangkan bahwa pria saat menikah mampu memberikan jaminan penghidupan kepada pasangannya. (Pameran Batik Tulistyantoro 4 wedding, 16 Februari – 15 Maret 2013)

4. Batik Tulungagung

Batik ini sudah ada sejak zaman Majapahit, awalnya Tulungagung bernama Bonorowo karena sebagian besar daerahnya adalah rawa-rawa. Jaman dahulu seorang pemimpin Tulungagung bernama Adipati Kalang merupakan salah satu orang yang tidak patuh dengan Majapahit hingga akhirnya ia tewas dibunuh oleh tentara Majapahit. Kemudian daerah tersebut dinamakan Kalangbret.

Pada tahun 1980-an batik mengalami kehancuran karena politik dagang dan juga ekonomi. Hal ini tidak menghancurkan niat para pengrajin batik untuk mengakhiri kesenian ini. Mereka yang memiliki keterampilan yang tinggi menyebar di Jawa Timrm mencari para pengrajin yang masih bertahan. Ini yang mengakibatkan karakter Batik Tulunagung yang kental terutama di Mojokerto, Surabaya dan Sidoarjo. Saat ini Batik Tulungagung sudah berhasil bangkit kemabli.

Salah satu motif yang terkenal adalah “Buket Ceprik Gringsing”, “Buket Ceprik Pacit Ungker”, serta “Lereng Buket”.

Motif Wahyu Tumurun merupakan salah satu simbolisasi dari turunnya wahyu atau berkat dari Tuhan. Batik ini dibuat tahun 1940-an oleh pembatik Kalngbret.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ricky Harta Wijaya dengan narasumbernya yaitu Sigit Suseno selaku pemilik Galeri Omah Batik Tradisional dan Lintu Tulistyantoro batik Tulungagung memiliki ciri tersendiri jika dibandingkan dengan batik lain. Ciri tersebut adalah :

- a. Memiliki banyak pengaruh dari Solo, Jogja/Mataram
- b. Banyak mengadopsi/ menggambarkan kondisi daerah Tulungagung pada jaman dahulu.
- c. Menyisakan bagian motif tertentu untuk dikerok (batikan Kalangbret)
- d. Dalam segi warna :
 - Sering terdapat warna coletan (merah, kuning tua, hijau muda/tua, ungu, biru muda).

- Bahan pewarna sebelum merdeka banyak menggunakan pewarna alam
 - Sesudah merdeka bahan pewarna banyak menggunakan warna sintetis
- e. Bahan menggunakan kain katun mori halus.

5. Batik Banyuwangi

Motif khas daerah ini diidentikan dengan motif Gajah Oling, yaitu ornamen yang sederhana tapi spesifik. Motif ini diyakini sebagai salah satu motif tertua. Motif ini merupakan motif yang paling sering digunakan. Bentuknya merupakan perpaduan dari belalai gajah dan belut Oling divisualkan dengan bentuk lengkungan-lengkungan yang mirip tanda tanya.

Motif lain yang cukup populer adalah motif Kangkung Setingkes dimana biasanya kain ini digunakan untuk pernikahan. Filosofinya bahwa ketika menikah maka mereka akan menyatukan dua keluarga tidak hanya dua insan. Motif ini biasanya diaplikasikan pada kain dengan motif latar putih bledak. Motifnya dibuat satu petak demi satu petak, dan dipasang berlawanan sehingga tidak ada kata terbalik saat menggunakannya. (Yusak dan Adi 81-96)

6. Batik Lamongan

7. Batik Situbondo

Situbondo berada di pesisir sebelah utara pulau Jawa. Menjadikan Situbondo salah satu penghasil kekayaan laut yang berlimpah. Makadari itu motif yang dihasilkan tidak jauh dari unsur binatang dan tumbuhan laut.

Cotto merupakan salah satu penjaja kain yang terkenal di kota Situbondo walaupun kain tersebut sebenarnya diproduksi di Desa Peleyan. Kegiatan membatik di Desa Peleyan sudah berlangsung sejak zaman Belanda dan Jepang hingga setelah Indonesia Merdeka. Pemasaran batik sempat merosot pada tahun 1980-an karena tidak berkembangnya pengetahuan yang diperoleh secara turun menurun. Melalui lokakarya yang dilakukan oleh Dinaskertrans

Situbondo pada tahun 2010, batik khas Situbondo mulai kembali hidup. (Yusak dan Adi 279-284)

Batik yang termasuk batik Pedalaman antara lain :

1. Batik Trenggalek

Jaman dahulu Trenggalek merupakan salah satu daerah yang terisolir, mereka hanya mampu berhubungan dengan Tulungagung. Pada tahun 1980-an batik Trenggalek amat diminati masyarakat Sumatra khususnya Medan. Batik Trenggalek saat itu terkenal bermotif halus dan warna yang tidak luntur. Hal ini yang menyebabkan para pengusaha lain iri. Hingga suatu saat datanglah seorang suplier yang menawarkan bahan pewarna alami yang menghasilkan warna yang bagus dengan harga murah yang mengakibatkan penjualan menjadi lebih murah. Namun hasil yang mereka harapkan sungguh tidak sesuai sehingga warna kain menjadi luntur bahkan mengakibatkan cacat yang fatal. Ini yang mengakibatkan nama Trenggalek menjadi tercemar, dalam waktu yang cukup lama mereka gulung tikar. Namun saat ini mereka mulai bangkit kembali. (Yusak dan Adi 315-322)

Batik Gringsing yang terdapat di Trenggalek salah satunya adalah Gringsing Klusu.

2. Batik Pacitan

Batik ini dikelompokkan menjadi dua yaitu Batik Pacitan dan Batik Lorok. Dari sekian banyak pembatik tidak semua dapat memproduksi sendiri sehingga beberapa pengrajin mengorder ke Solo untuk kemudian dicelup di Pacitan. Hal ini yang mengakibatkan ciri khas Pacitan cenderung mirip dengan Solo.

Lorok sendiri terdiri dari 3 kecamatan, Tulakan, Ngadirojo dan Sudirmo. Daerah ini merupakan daerah pesisir laut. Meski jauh dari pertanian motif yang digunakan lebih mengarah pada tumbuhan dan hewan. Ornamen yang digunakan juga masih sederhana.

Pada tahun 2010 Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur mengadakan lomba desain batik tulis yang kemudian

dimenangkan oleh Lorok Pacitan sehingga motif tersebut langsung dipatenkan sebagai motif khas daerah Pacitan. Motif tersebut bernama Peksi Gisik Lorok dan Sawung Cahyo Buana. (Yusak dan Adi 207-214)

3. Batik Kediri

Kediri menjadi salah satu kota yang terputus mata rantai sejarahnya dengan awal mula seni batik. Karena sejak puluhan tahun lalu Kediri lebih terkenal dengan tahu daripada batik. Selera yang cenderung mirip dengan Jawa Tengah, membuat batik ini semakin sulit untuk diidentifikasi. Sehingga motif yang diproduksi sekarang cenderung merupakan batik modern.

Salah satu pencetus motif batik tersebut adalah Suminarwati yang membuat motif “Bolleches Bambu Sakura”. Merupakan bentuk dari bunga sakura dan daun bambu yang diadaptasi dengan corak lukisan tradisional Jepang. (Yusan dan Adi 155-164)

4. Batik Mojokerto

Batik ini merupakan batik yang hidup kembali dimana bukan berasal dari batik keraton Majapahit, batik ini merupakan batik generasi baru. Muncul karena adanya pengembangan dari seni kerajinan di wilayah ini. Motif yang ada di Mojokerto memiliki nama yang sama dengan daerah lain. (Yusan dan Adi 195-196)

5. Batik Malang

Batik yang disebut batik Malangan ini motifnya diilhami dari relief candi-candi. Candi di Malang merupakan peninggalan sejarah dari awal penanggalan Masehi. Motif Malangan mengadopsi ornamen-ornamen kuno seperti hias sawat, kembang pring, dele kecer dengan warna hijau merah dan lain-lain. Biasanya kain tersebut digunakan para raja dan permaisuri pada jaman Singasari dan Majapahit. Terdapat pula motif yang diukir pada patung-patung di kompleks candi di Malang. Misalnya motif hias ceplok pada patung Durga dan Pradjanparamita di Singasari, motif sido mukti pada patung Ganesha

di Singasari. Motif ceplok memiliki makna simbolik kehidupan manusia di jagad raya.

Pada masyarakat Jawa kehidupan manusia diarahkan pada kosmografi kiblat *papat lima pancer* yaitu :

- a. Bumi dengan warna hitam dengan arah utara melambangkan nafsu angongso atau serakah
- b. Api dengan warna merah dengan arah selatan berarti nafsu amarah
- c. Angin dengan warna kuning dengan arah barat mengartikan nafsu birahi
- d. Air dengan warna putih dengan arah timur melambangkan ketentraman dan kejujuran (Yusak dan Adi 185-192)

6. Batik Ponorogo

Merupakan daerah hasil perkembangan akibat perang yang mengakibatkan banyak keluarga raja Jawa Tengah berpindah ke daerah ini. Pengrajin batik tulis yang terdapat di Ponorogo hanya mensupply dari kebutuhan Jawa Tengah. Sehingga motif Jawa Tengah mempengaruhi motif-motif yang dibuat oleh pengrajin Ponorogo.

Motif khas yang dikembangkan dari pengrajin daerah adalah motif berbentuk merak yang diilhami dari bentuk reog yang merupakan salah satu ikon khas Ponorogo. Antara lain motif Merak Tarung, Merak Romantis, maupun motif Reog. (Yusak dan Adi 245-252)

2.1.5.3. Kegunaan Batik Jawa Timur

- a. Gendongan
 - Untuk menggendong bayi digunakan Batik Tanjungbuni. Batik yang digunakan memiliki filosofi kemakmuran dan kesuburan. Dengan menggunakan batik tersebut muncul pengharapan agar kebaikan pada batik menular pada bayi sejak baru lahir. Kain khusus untuk gendongan biasanya lebih panjang jika dibandingkan

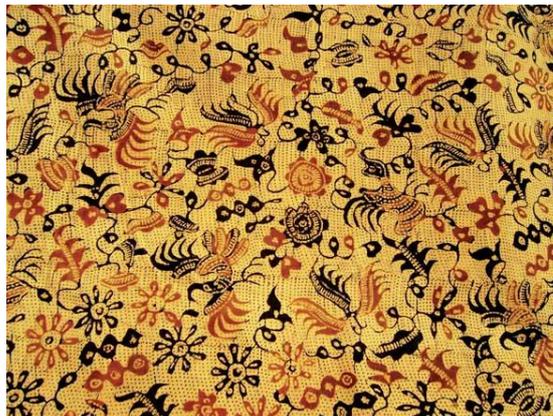
dengan kain untuk sarung. Panjangnya sekitar 300 x 80 cm atau 300 x 100 cm

Contoh kain gendongan *tarpote berna an*, kain dengan ukuran 283 x 79 ini memiliki corak badan burung puter dan gajah, corak kepala *kemeh* latar *truksi*. Dibuat pada tahun 1910 di Tanjung Bumi

- Untuk menggendong barang digunakan batik yang berasal dari Tuban.

b. Ritual

- Batik Gringsing Poled di Tuban diyakini mampu menyembuhkan orang yang sakit.
- Selendang motif Selimun dipercaya memiliki khasiat untuk menurunkan demam. Ini mungkin saja terjadi mengingat bahan produksi yang digunakan batik ini menggunakan bahan alami. Kain ini merupakan kain lama yang memiliki aroma yang amat dikenal oleh penderita sehingga ini juga menimbulkan rasa tenang dan nyaman bagi si penderita.
- Selendang motif Lokcan dipercaya adalah salah kain yang digunakan masyarakat jika terdapat bagian tubuh yang tersengat kalajengking. Motif ini mendapat pengaruh dari Tiongkok.



Gambar 2.8 Motif Lok Can

Sumber : <http://www.fashionpromagazine.com/?p=5405>

Motif Lok Can merupakan salah satu motif yang terdapat pula di Tuban. Motif ini merupakan motif variasi dari burung Phoenix yang menurut legenda Cina akan muncul hanya pada masa damai

dan makmur, motif ini juga melambangkan kelahiran kembali. Phoenix juga sering disebut sebagai burung Hong karena diyakini membawa keberuntungan.

- Lain dengan Kembang Waluh yang digunakan masyarakat ketika upacara buang sial diselenggarakan
- Batik Gringsing Moto Iwak dari Tuban diyakini mampu mendatangkan ikan bila diletakkan di kapal nelayan.
- Untuk merayakan kapal baru di Tuban, masyarakat setempat menggunakan kain bermotif badan *tar pote bang an kheduk getel* sebagai bendera dan motif kepala *kemeh* atau keong. Bendera yang dibuat pada tahun 1900 ini memiliki warna merah yang dipercaya mampu melambangkan suatu permulaan. Kain ini dibuat di Tanjung Bumi, Madura.



Gambar 2.9 Kain untuk Bendera

Sumber : Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono
Sumarsono

c. Lamaran



Gambar 2.10 Batik Sabet Rante

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Batik Sabet Rante merupakan salah satu batik dari Pamekasan yang berfungsi sebagai kain lamaran.

Selain itu dapat juga menggunakan batik Satriomanah yang berasal dari Tuban, Mojokerto dan Tulungagung, atau Sabet Rante yang berasal dari Pamekasan.

d. Pernikahan

Batik Jawa Timur banyak yang memiliki makna baik dan dapat digunakan sebagai kain saat perkawinan, seperti pada jenis kain Batik Pagi Sore (satu lembar terdiri dari 2 macam desain motif yang berbeda) , dengan motif Sigar Tahu Mahkota dari Sidoarjo, batik Sidomukti dari Tuban yang melambangkan keharmonisan dan keseimbangan, serta batik Per Keeper dari Pamekasan.

e. Setelah Pernikahan

Batik Pring Sedapur dari Sidoarjo ini memiliki fungsi setelah pernikahan. Di motif batik tersebut terdapat gambar bambu serta burung yang melambangkan agar setelah menikah agar kehidupan tetap bertahan dalam segala keadaan.

f. Nilai etis dan estetis dalam berpakaian

Seperti yang diungkapkan oleh Biranul Annas, “ Bebet dan Jarit merupakan kain yang berbentuk empat persegi panjang yang dililitkan mengelilingi pinggang. Panjangnya hingga pergelangan kaki, dengan lebar beragam antara 100 cm hingga 110 cm, sedangkan panjangnya kira-kira mencapai 250 cm . Bebet dikenakan oleh pria biasanya dengan lipatan kain besar-besar dan dililitkan ke arah kanan ke kiri.

Jarit dipakai oleh wanita, dikenakan dengan cara dililitkan ke bagian badan mulai dari arah kiri ke kanan, biasanya ditambah dengan lipatan-lipatan (wiru atau wiron) tipis dibagian depannya .

Sarung ialah kain yang dijahitkan antarsisi-sisi terpendeknya. Lebarnya hampir sama dengan kain panjang atau jarit, tetapi panjangnya hanya mencapai antara 180 cm hingga 220 cm . Sarung merupakan pakaian khas di pesisir utara Jawa dan merupakan kostum asli masyarakat Melayu dan telah dipakai di seluruh

kepulauan Indonesia. Pada umumnya bentuk rancangan sarung berisikan dua unsur dasar, yaitu badan dan kepala. Badan merupakan bagian paling lebar dari kain, memiliki luas bidang $\frac{3}{4}$ panjang sarung. Kemudian kepala pada dasarnya berupa alur bidang menyela ragam hias utama sarung, menempati $\frac{1}{4}$ panjang kain dan memotong besar kain. Kepala berada tegak lurus pada lebar bidang sarung, biasanya terletak ditengah atau di ujung sarung. Jenis kepala model lama memiliki ragam hias dengan dua buah deretan segitiga memanjang yang dinamakan tumpal.

g. Upacara adat

Seperti diungkapkan oleh Suminto Fitriantoro, S.Pd, “Dodot merupakan wastra batik yang memiliki mantra sangat khusus karena hanya dipakai dilingkungan kraton atau pada acara yang berkaitan dengan upacara adat kraton. Dodot dikenakan sebagai hak istimewa keluarga kerajaan dan hanya dipakai oleh Sultan, pengantin pria atau wanita dan penari kraton . Dodot dikenakan, dihiasi dan dilipat layaknya gaun panjang dengan rentean atau ekor dari serat yang menggantung pada salah satu sisinya, disertai dengan celana panjang sutra yang digunakan disebelah dalam dengan penonjolan corak pada celana panjang. Selendang merupakan kain panjang tipis yang dipakai untuk keperluan khusus oleh wanita . Kain ini dikenakan pada bahu dan dapat pula digunakan untuk menggendong bayi atau membawa keperluan pasar. Selendang gendongan yang digunakan di dalam kraton berukuran sama dengan jarit, yakni panjangnya kurang lebih 260 cm dan lebarnya 110 cm dengan kedua ujungnya diberi garis-garis putih berseling hitam selebar dua jari .”

h. Ikat kepala atau udeng

Ikat kepala atau udeng merupakan busana tambahan untuk kaum pria berbentuk bujur sangkar serta pemakainnya diikatkan

secara luwes dan anggun pada kepala seperti layaknya surban.
(Suminto Fitriantoro, S.Pd, Batik Pesisir)

i. Kemben

Kemben merupakan kain tipis sebagai penutup tubuh bagian atas (torso) wanita . Kemben digunakan untuk mengamankan kain atau sarung agar posisinya tidak melorot. Kemben dikenakan dengan cara dibebatkan di bagian atas tubuh mulai di bawah ketiak dengan pinggir bawah sedikit menutupi bagian atas jarit, selain itu kemben sering dipakai bersamaan dengan kebaya. (Suminto Fitriantoro, S.Pd, Batik Pesisir)

j. Perlengkapan Rumah Tangga

Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan batik tidak terbatas untuk busana tradisional saja, tetapi berkembang lebih luas lagi antara lain digunakan sebagai alat perlengkapan rumah tangga (seperti : gorden, taplak meja, spre, hiasan dinding, alas kursi, tas, dan sebagainya) serta sebagai busana non-tradisional (kemeja pria, gaun, dan sebagainya) . Selain itu, batik juga berfungsi sebagai ekspresi diri, yakni batik digunakan untuk mengekspresikan jiwa seniman. Batik sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan seniman. Itulah ungkapan dari Suminto Fitriantoro, S.Pd

k. Pakaian berkabung



Gambar 2.11 Batik Sarung Buket *Kelengan*

Sumber : Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono
Sumarsono

Pada masa lampau batik sempat digunakan sebagai salah satu pakaian saat ada sanak keluarga atau kerabat yang meninggal dunia. Pembatikan yang dilakukan di Sidoarjo oleh Liem Sie Hok pada tahun 1930 ini mendapat pengaruh Belanda dalam motif yang digunakan. Warna yang digunakan biru dan putih sehingga dinamakan sarung buket *kelengan*. Motif yang terdapat pada kain ini adalah buket bunga anyelir dan gerbera.

Pada periode lampau, wanita yang orang tua, mertua, suami atau keluarga dekatnya meninggal harus menggunakan kain hingga kira-kira 3 tahun lamanya. (Batik Pesisir Pusaka Indonesia 203)

2.2. Data tentang Materi Pembelajaran

2.2.1. Tinjauan Buku Interaktif di Surabaya

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan baik di lapangan atau di internet ditemukan berbagai jenis buku untuk anak, contohnya adalah :

1. *Touch and Feel*



Gambar 2.12 Buku *Touch and Feel*

Sumber: <http://www.fashioningtech.com/profiles/blogs/books-printed-with-smart-inks>

Buku ini membuat anak dapat menyentuh dan merasakan apa yang ingin digambarkan oleh penulis. Seperti contoh di atas, di mana penulis ingin anak merasakan bagaimana kulit atau tempurung dari kura-kura.

2. *Pop Up*



Gambar 2.13 Buku Pop Up

Sumber: <http://www.qrbiz.com/product/705814/Pop-Up-Book.html>

Buku ini adalah jenis buku yang terdapat bagian yang mampu berdiri tegak ketika lembar-lembar buku dibuka. Buku ini mampu menarik perhatian anak karena sifatnya yang tidak datar seperti buku pada umumnya. Sehingga anak tidak juga dihibur dengan gambar dan cerita yang menarik, tapi penyajiannya yang unik.

3. *Lift a Flap*



Gambar 2.14 *Lift a Flap*

Sumber: <http://www.behance.net/gallery/Go-to-bed-Georgie-Interactive-childrens-book/5786271>

Di dalam lembaran buku ini terdapat beberapa bagian pada halaman yang tertutupi oleh bagian lain. Ini membuat anak jadi tertarik untuk mengetahui apa isi dari bagian yang tertutupi dan membuat anak membuka bagian tersebut. Jenis interaktif semacam ini menjadikan buku lebih

variatif dan tidak membosankan. Anak diharuskan ambil bagian dalam cerita agar lebih mampu memahami isi dari cerita.

4. *Movable Book*



Gambar 2.15 *Movable Book*

Sumber: [http://www.behance.net/gallery/Movable-Book-for-Children-\(and-Adults\)/3727941](http://www.behance.net/gallery/Movable-Book-for-Children-(and-Adults)/3727941)

Di dalam buku ini terdapat interaksi dengan menarik salah satu bagian dalam kertas, sehingga mengakibatkan gambar yang ada bergerak atau berubah. Teknik ini menarik dan unik untuk diterapkan pada buku. Unsur *craftmanship* yang baik diperlukan agar buku tetap terlihat rapi dalam tampilannya.

5. Permainan



Gambar 2.16 Buku dengan Permainan

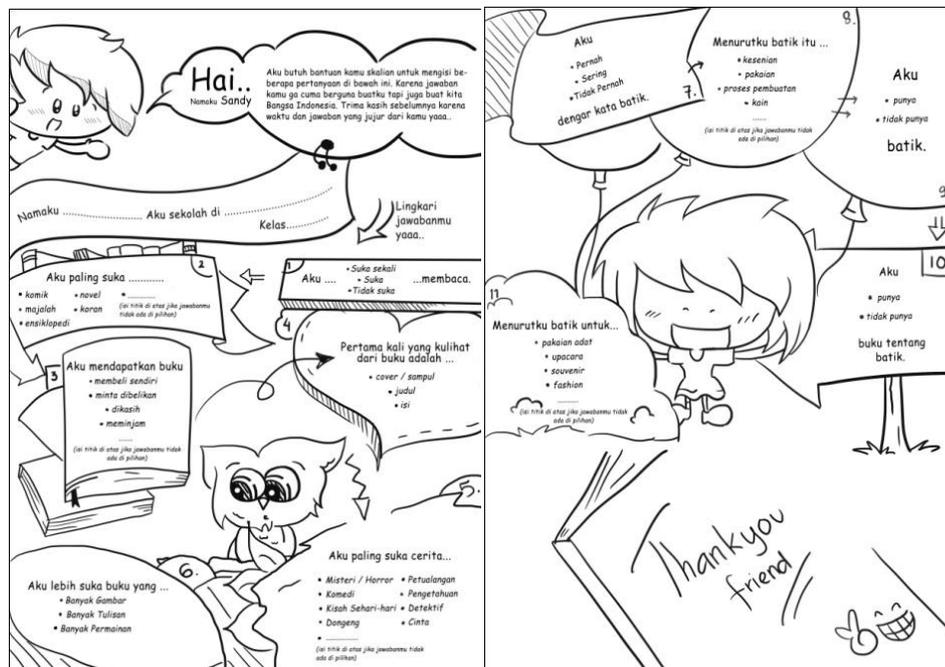
Sumber : <http://www.behance.net/gallery/A-B-C-D-of-cooking/6060941>

Di mana di dalam buku terdapat permainan yang mengajak anak untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan atau teka-teki. Variasi ini cukup menarik, sehingga anak tidak selalu membaca dan melihat gambar namun diajak juga untuk memecahkan masalah yang ada. Model permainan seperti ini cukup membuat anak tertarik untuk memecahkannya.

2.2.2. Tinjauan Buku yang Disukai Anak di Surabaya

Penelitian dilakukan terhadap anak SD usia 6-12 tahun. Dilakukan pada anak-anak yang tinggal di Surabaya.

Kuisisioner yang diajukan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.17 Kuisisioner Anak

Sumber : Dokumentasi Pribadi

1. Apa kamu suka membaca ?
 - Suka Sekali
 - Biasa saja
 - Tidak suka
2. Biasanya apa yang paling kamu suka?
 - Komik
 - Novel
 - Ensiklopedi

- Koran
 - Majalah
 -
3. Dari mana kamu mendapatkannya?
 - Membeli sendiri
 - Minta dibelikan
 - Dikasih
 - Meminjam
 -
 4. Apa yang membuat kamu tertarik dengan sebuah buku ?
 - Cover / Sampul buku
 - Judul
 - Isi
 5. Jenis cerita apa yang paling kamu suka
 - Misteri / Horror
 - Petualangan
 - Komedi
 - Pengetahuan
 - Kisah Sehari-hari
 - Detektif
 - Dongeng
 - Masak
 - Cinta
 -
 6. Kamu lebih suka buku yang...
 - Banyak Gambar
 - Banyak Tulisan
 - Banyak kuis / permainan
 7. Pernah dengar kata batik?
 - Sering
 - Pernah
 - Tidak Pernah
 8. Menurut mu apa itu batik?
 - Kesenian
 - Pakaian
 - Proses
 -
 9. Apa kamu punya batik?
 - Punya
 - Tidak

10. Apa kamu punya buku tentang batik?

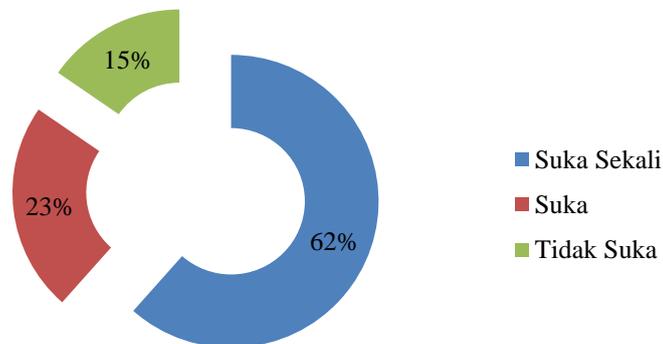
- Punya
- Tidak

11. Batik untuk.....

- Pakaian Adat
- Upacara
- Acara Penting
- Souvenir
-

Dari hasil pertanyaan di atas didapatkan hasil jawaban dari target :

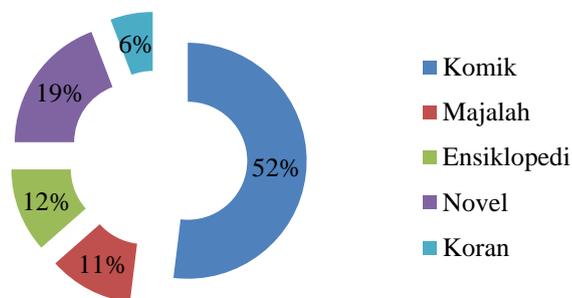
1. Aku membaca.



Gambar 2.18 Respon Baca Anak

Dari hasil kuisioner diperoleh bahwa 62% anak suka sekali membaca. Membaca dirasa kegiatan yang amat mereka senangi. Suka berarti mereka tidak mendapatkan paksaan untuk membaca.

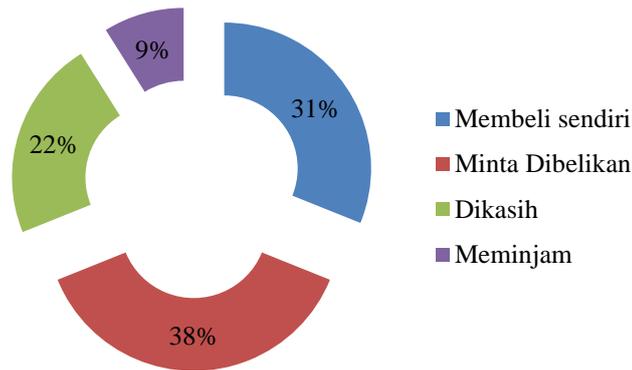
2. Aku paling suka.....



Gambar 2.19 Respon Buku Kesukaan Anak

Dari hasil kuisisioner diperoleh bahwa 52% anak suka membaca komik. Komik dirasa paling menghibur dari segala jenis media baca yang ada. Membaca komik menjadi kegiatan yang menyenangkan jika dibandingkan dengan media lain yang penuh dengan tulisan.

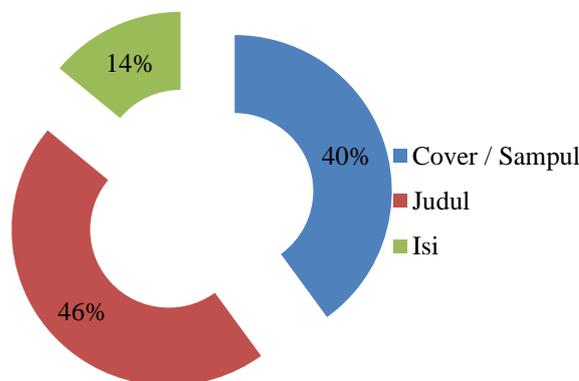
3. Aku mendapatkan buku



Gambar 2.20 Respon Cara Mendapatkan Buku

Dari hasil kuisisioner diperoleh bahwa 38% anak meminta untuk dibelikan buku. Ini menggambarkan bahwa mereka mulai memiliki selera sendiri untuk memilih buku yang diinginkan, namun belum memegang uang sendiri sehingga meminta orang lain terutama orang tua untuk membelikan buku yang mereka inginkan. Dengan harga buku yang tidak murah menyebabkan hanya 31% anak yang mampu membeli sendiri.

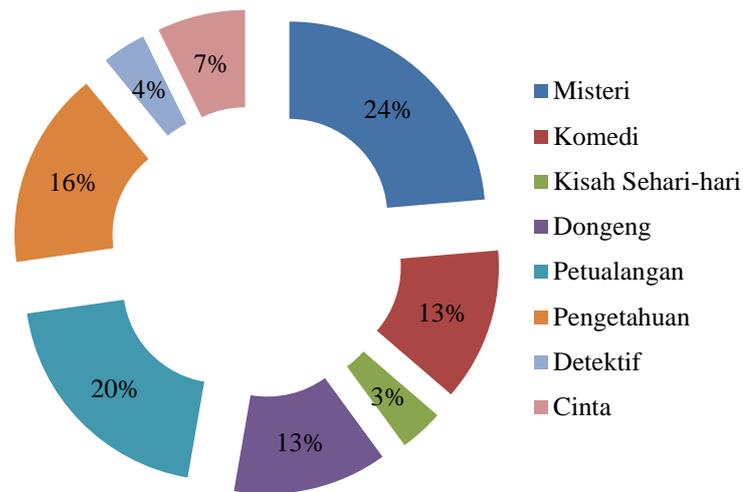
4. Pertama kali yang kulihat dari buku adalah



Gambar 2.21. Respon Alasan Tertarik dengan Buku

Dari hasil kuisioner diperoleh bahwa 40% anak tertarik pertama kali dengan cover/sampul yang disajikan buku, namun ternyata 46% anak menyatakan bahwa judul juga penting. Makadari itu kombinasi yang menarik antara judul dan visualisasi cover dirasa paling cocok untuk menarik perhatian anak.

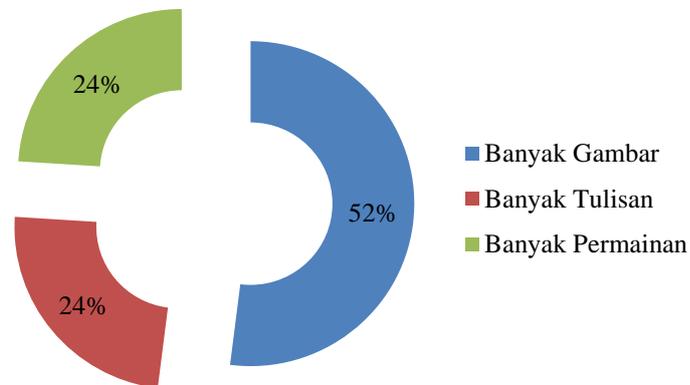
5. Aku paling suka cerita



Gambar 2.22. Respon Jenis Cerita Kesukaan Anak

Dari hasil kuisioner diperoleh bahwa 24% anak menyukai cerita misteri dan 16% lainnya menyukai cerita pengetahuan, serta 20% menyukai petualangan. Misteri dan pengetahuan sama-sama membuat orang penasaran. Pengetahuan dengan ilmu pengetahuannya sedangkan misteri dengan cerita-cerita yang penuh dengan rahasia. Ini semakin memperkuat bahwa masa anak adalah masa yang memiliki keingintahuan yang tinggi. Namun karena umurnya yang masih memiliki rasa keingintahuan yang tinggi membuat petualangan juga menjadi salah satu cerita menarik untuk ditelusuri. Selain karena cerita petualangan menyajikan perjalanan yang menarik untuk dibaca.

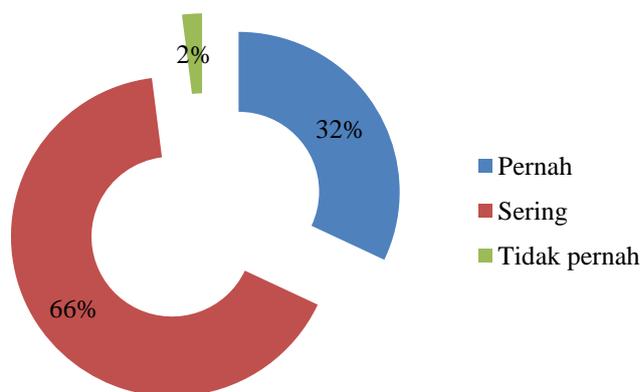
6. Aku lebih suka buku yang



Gambar 2.23. Respon Faktor Buku yang Disukai

Dari hasil kuisioner diperoleh bahwa 52% anak menyukai buku yang memiliki banyak gambar. Lebih banyak gambar dirasa paling menarik jika dibandingkan dengan lebih banyak tulisan. Namun sebanyak 24% anak menganggap bahwa permainan juga cukup menarik untuk dihadangkan dalam sebuah buku. Kombinasi kedua elemen tersebut dirasa mampu untuk menarik perhatian anak lebih dalam pembuatan sebuah buku disamping perlunya tulisan sebagai bahasa pendukung.

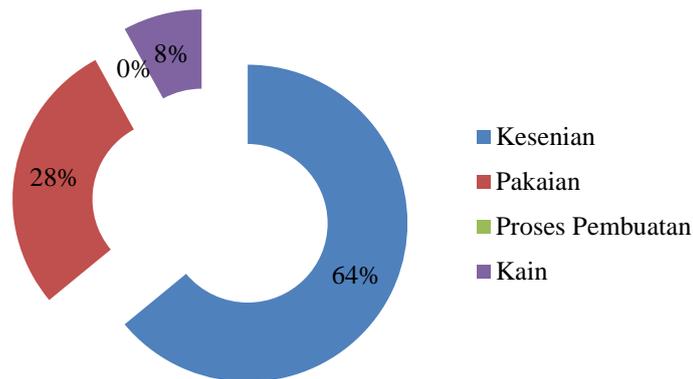
7. Aku dengar kata batik.



Gambar 2.24. Respon Pernah Dengar Kata Batik

Dari hasil kuisioner diperoleh bahwa 66% anak sering mendengar kata batik. Ini menunjukkan bahwa batik bukan merupakan kata asing bagi mereka. Batik dirasa sudah umum bagi telinga anak. Sehingga bukanlah hal yang sulit untuk memperdalam sesuatu yang mereka telah kenal sebelumnya.

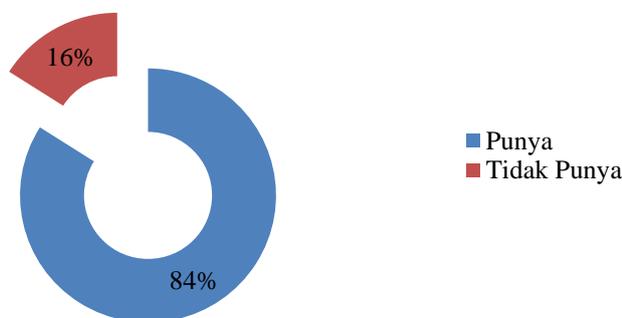
8. Menurutku batik itu



Gambar 2.25. Respon Apa itu Batik

Dari hasil kuisioner diperoleh bahwa 64% anak menganggap bahwa batik merupakan suatu kesenian. Ini menunjukkan bahwa anak-anak tersebut belum mengetahui apa itu batik, karena batik yang sesungguhnya bukanlah kesenian, namun suatu proses pembuatan. Kain batik merupakan salah satu hasil dari proses membatik.

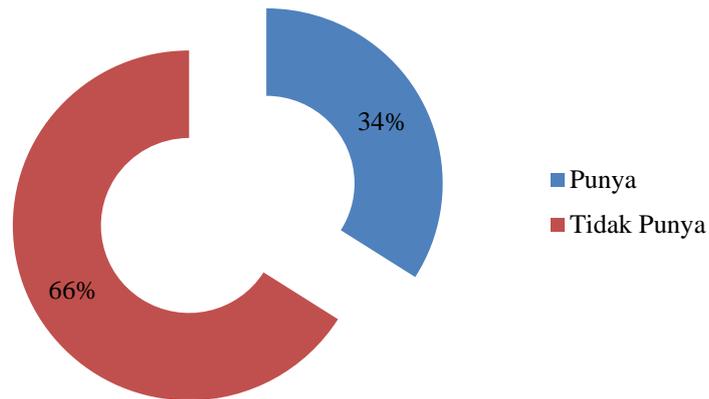
9. Aku batik.



Gambar 2.26. Respon Punya Tidak Batik

Dari hasil kuisisioner diperoleh bahwa 84% anak memiliki batik. Batik yang ada dalam pikiran mereka tentu saja pakaian batik. Ini memperkuat bukti bahwa mereka tidak mengerti apa arti batik sesungguhnya.

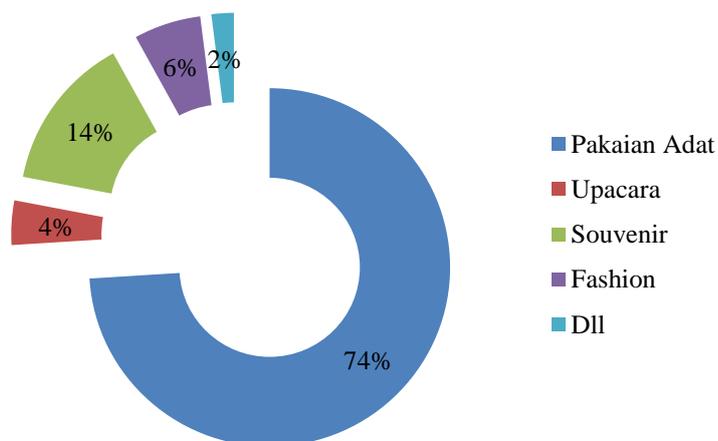
10. Aku buku batik.



Gambar 2.27. Respon Punya Tidak Buku Batik

Dari hasil kuisisioner diperoleh bahwa 66% anak tidak memiliki buku batik. Buku batik untuk anak memang masih amat jarang di pasaran. Sehingga cukup wajar jika kebanyakan anak tidak memiliki buku batik.

11. Menurutku batik untuk



Gambar 2.28. Respon Pengertian Batik

Dari hasil kuisioner diperoleh bahwa bagi 74% anak batik digunakan untuk pakaian adat. Batik tentu saja bukanlah pakaian adat. Ini merupakan suatu bukti bahwa kegunaan batik dirasa perlu diperkenalkan bagi anak.

2.2.3. Tinjauan Buku yang Disukai Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang narasumber yang memiliki tiga orang anak berusia 6,10, serta 13 tahun didapatkan suatu fakta bahwa dalam pemilihan buku anak cenderung memilih sendiri apa yang mereka inginkan. Bacaan yang lebih sering mereka inginkan adalah komik dan majalah. Anaknya juga merupakan salah satu bukti kongkret ketika membaca merupakan sesuatu kegiatan yang cukup disukai, dan membacanya berulang bukanlah hal yang membosankan.

Jika ditanya tentang bagaimana buku yang menarik dan baik untuk anak, ia mengatakan bahwa buku yang bagus itu jika mengandung unsur pengetahuan, terdapat nasihat dan motivasi yang membangun namun menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dicerna oleh pemikiran anak.

Tentang buku kebudayaan untuk anak ia mengaku belum pernah membelikannya. Tapi ia berharap ada buku yang mengajarkan tentang kebudayaan Indonesia seperti batik yang menarik bagi anak.

2.2.4. Data Pendukung Batik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Maret 2013 dengan Bapak Lintu selaku ketua KIBAS, diketahui bahwa batik klasik merupakan batik yang memiliki nama dan filosofi. Berbeda dengan batik modern yang kebanyakan hanya mementingkan unsur visual tanpa mengetahui makna dibalik gambar tersebut. Batik Jawa Timur merupakan salah satu batik rakyat yang digunakan untuk masyarakat.

Banyak kegunaan yang terdapat pada batik Jawa Timur, salah satunya gendongan bayi yang terdapat di Tanjung Bumi. Biasanya motif yang digunakan mengandung makna kesuburan dan kemakmuran.

Dalam pengenalan batik terhadap anak, KIBAS mengalami kendala terutama karena anak belum mengetahui bentuk dari batik itu sendiri, sehingga sulit bagi mereka untuk mengerti apa itu batik.

Pesan dari Bapak Lintu yang ingin disampaikan kepada anak-anak lewat buku ini adalah bahwa Batik merupakan warisan budaya yang tinggi yang terkenal di luar negeri. Faktanya sekolah seni di Eropa mewajibkan ada pelajaran batik. Jadi Indonesia haruslah malu jika tidak mengenal batik, apalagi kata batik sendiri berasal dari bahasa Jawa dan sudah menjadi kata yang universal. Di mana pun nama batik tetaplah batik.

Buku ini diharapkan memiliki harga yang terjangkau jika harus diproduksi dalam jumlah besar sehingga mampu merambah ke semua kalangan masyarakat. Buku yang mampu memberikan pengetahuan yang cukup (tidak terlalu berlebihan dan tidak kekurangan) untuk anak namun tetap menarik.

2.3. Analisis Buku yang Telah Digunakan

Buku yang selama ini diperkenalkan kepada anak memiliki berbagai jenis. Buku pengetahuan menjadi salah satu buku yang cukup banyak dipasaran. Buku ini biasanya dikemas secara menarik agar pembaca tidak bosan. Salah satu buku pengetahuan yang cukup menarik bagi anak adalah buku ensiklopedia karangan Disney.



Gambar 2.29. Ensiklopedi Anak

Sumber : <http://pensilungu.wordpress.com/2009/12/31/ensiklopedi-disney-itu-terbit-lagi/>

a. Strength

Kelebihan dari buku ini adalah memiliki gambar yang menarik, selain tokoh disney adalah tokoh yang cukup dikenal anak dari jaman dahulu hingga sekarang. Tokohnya yang sudah tidak asing dan memiliki reputasi yang baik

ini menjadikan nama Disney semakin dipercaya dan dipilih oleh masyarakat. Terbukti nama Mickey Mouse tetap ada hingga sekarang dan belum tenggelam meski banyak tokoh-tokoh kartun lain yang telah membanjiri dunia anak.

Informasi yang diberikan juga lengkap. Terdapat informasi-informasi kecil yang menarik disajikan untuk menambah pengetahuan anak.

b. Weakness

Buku ini memiliki banyak tulisan dan penataan yang cukup rumit. Meski gambar yang digunakan menarik, namun cara pembacaannya cukup membingungkan. Tidak ada alur yang jelas dalam pembacaan dalam buku ini. Buku ini hanya berisi tulisan dan gambar, tidak terdapat unsur interaktif di dalamnya.

c. Opportunity

Memiliki reputasi yang baik membuat Disney tidaklah sulit untuk mencari peluang dalam menarik konsumen. Meski harga yang dipatok cukup mahal, Disney dikenal dengan produk yang berkualitas. Konsumen akan rela jika apa yang dikeluarkan sebanding dengan apa yang didapatkan.

d. Threat

Dengan tatanan layout yang cukup rumit, ditakutkan akan membuat anak cepat bosan. Bukan tidak mungkin anak menjadi kurang mengerti dengan materi yang diberikan. Munculnya buku lain yang memberikan sajian yang lebih menarik dengan penataan yang lebih baik bisa menjadi ancaman yang serius bagi buku ini.

2.4. Analisis Kebutuhan Materi Pembelajaran

Dari hasil pembagian kuisisioner, diketahui bahwa kebanyakan anak menyukai membaca buku. Buku yang disukai kebanyakan buku bergambar seperti komik.

Jika anak diberi pertanyaan tentang batik, hampir semua menjawab sering atau pernah mendengar. Ini menunjukkan bahwa batik merupakan kata yang umum dan tidak asing di telinga mereka. Namun ternyata arti dari batik dan kegunaan batik tersebut kebanyakan anak menjawab kurang tepat. Seperti Batik

kebanyakan anak menjawab bahwa itu adalah sebuah kesenian, ini kurang tepat karena batik merupakan suatu proses dalam tahap pembuatan suatu seni.

Kegunaan dari batik sendiri kebanyakan anak menjawab sebagai pakaian adat, ini jelas keliru mengingat batik bukan merupakan pakaian adat. Batik bisa digunakan sehari-hari namun lebih sering digunakan sebagai pakaian saat melakukan ritual.

Untuk itu pengenalan batik dirasa semakin penting. Apalagi pengetahuan anak tentang batik belum begitu cukup. Dikhawatirkan jika anak tidak mengenalnya sejak sekarang maka ke depannya anak belum tentu tahu dan mengerti sehingga kebudayaan ini mungkin saja hilang.

2.5. Analisis Kelebihan / Keunggulan Buku Interaktif

Buku ini akan menyajikan cerita bergambar yang interaktif, yang disajikan secara unik dan menarik bagi anak. Anak dapat berinteraksi langsung dengan buku sehingga anak tidak hanya membaca namun dapat mengembangkan sisi motorik mereka. Interaksi yang dilakukan bisa dengan menarik, membuka beberapa bagian yang ditentukan.

Buku ini dikemas dengan sajian yang unik, dengan beberapa permainan yang membuat anak terlibat langsung dengan cerita. Anak akan semakin merasa mengambil peran dalam setiap bagian dari cerita.

Materi kegunaan batik yang diangkat akan semakin mudah untuk dicerna, apalagi bahasa yang digunakan adalah bahasa anak yang tidak rumit namun tetap memberikan pengetahuan yang lebih bagi mereka.

2.6. Simpulan

Batik klasik Jawa Timur merupakan batik yang memiliki makna dan filosofi di dalamnya. Penggambaran yang didapatkan dengan proses yang panjang membuat batik klasik Jawa Timur memiliki harga jual yang tinggi.

Selain itu kegunaannya yang beragam semakin memperkaya hasil seni dan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Kegunaan dalam berbagai ritual yang dihubungkan dengan makna batik, memunculkan suatu pengharapan yang baik pada

masyarakat pengguna batik. Hal ini menjadikan ciri khas yang dimiliki batik Indonesia.

Namun ternyata batik masih kurang dikenal bagi generasi muda bangsa ini. Padahal mereka adalah penerus bangsa yang akan mempertahankan dan melestarikan budaya ini kelak. Untuk itu mereka harus tahu apa perbedaan yang terdapat di batik hasil produksi dalam negeri serta batik yang kini mulai diproduksi di luar negeri.

2.7. Usulan Pemecahan Masalah

Untuk usia 7-12 tahun di sini naskah yang digunakan mulai 100-150 halaman. Tetap membutuhkan sebuah gambaran yang jelas dan diperlukan suatu stimulus seperti akhiran cerita yang menggantung agar pembaca tertarik dengan sub bab selanjutnya. Penempatan karakter mulai digunakan karena anak mulai mengidolakan karakter dalam cerita. Cerita yang disajikan mulai kompleks dengan tema yang modern. Dalam usia ini anak mampu membaca buku berjenis fiksi atau non fiksi.

Toys Book (Buku mainan) menjadi salah satu penyajian yang menarik bagi anak usia 7-12 tahun. Buku ini merupakan buku mainan yang didalamnya ada pengarahannya agar anak mampu memahami alur cerita dengan suatu konsep yang berbeda, yaitu dengan kehadiran mainan di dalamnya. Buku mainan ini juga mampu meningkatkan kecintaan membaca buku bagi anak. Apalagi minat baca anak Indonesia dinilai kurang. Dengan penyajian yang berbeda diharapkan anak dapat merubah pola pikirnya bahwa buku adalah sesuatu yang membosankan. Selain itu buku mainan mampu dikolaborasikan dengan buku cerita bergambar, di mana di dalamnya berisi ilustrasi dan tulisan. Di sini biasanya terdapat karakter yang kemudian terhubung dengan sebuah kisah. Kisah yang diangkat bisa menggunakan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh anak. Sehingga anak dapat dengan mudah mengerti kisah yang diangkat atau mungkin pesan yang ingin disampaikan.

Untuk membuat judul yang menarik bagi anak disarankan menggunakan judul yang unik dan tidak perlu menggunakan kalimat panjang, cukup dengan 3 kata atau kurang, ini sudah mampu menarik perhatian anak. Judul bisa juga dibuat

dengan frase yang sama seperti "Tompel Abel". Akhiran yang sama membuat anak akan dengan mudah mengingat dan tidak dengan mudah terlupakan begitu saja. Namun hindari penggunaan majas atau kiasan karena untuk anak dikhawatirkan mereka belum dapat dengan mudah mengerti.

Cerita yang disajikan untuk anak harus merupakan cerita yang mampu dicerna oleh otak anak. Cerita yang dapat mendidik anak meski tidak menggurui serta tetap menarik bagi anak. Anak masih memiliki sifat ingin meniru apa yang dilihat, sehingga dari buku pula mereka belajar mana yang benar dan yang salah. Buku yang baik tidak membuat pembacanya terpaksa, namun menjadikan si anak tertarik untuk membacanya lagi dan lagi. Buku merupakan suatu hiburan yang seharusnya menyenangkan untuk dilakukan tanpa paksaan.

Berdasarkan hasil pembagian kuisioner didapatkan bahwa kebanyakan anak memilih buku sendiri untuk kemudian meminta orang lain untuk membelikan, ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki selera sendiri dalam pemilihan buku. Mereka sudah mengerti mana buku yang menurut mereka layak untuk mereka miliki. Pertama kali tertarik dengan buku karena melihat gambar sampulnya hanya berselisih 6% dengan yang melihat judul. Ternyata kebanyakan anak tidak hanya mementingkan unsur warna dan visualisasi dari suatu buku, namun menganggap judul itu perlu untuk membuat suatu buku menjadi menarik. Namun secara psikologis, warna memiliki pengaruh yang kuat untuk mempengaruhi mata agar tertarik untuk melihat.